

**PENDERITAAN MASYARAKAT  
di NAGARI KOTO GADANG KOTO ANAU, KABUPATEN SOLOK  
SELAMA PERJUANGAN PRRI  
TAHUN 1958-1961**

Oleh :

A. HADI RAHMAN  
**A. HADI RAHMAN**

Diedit dalam bentuk pdf untuk situs nagari.or.id oleh:  
Abraham Ilyas

**PRAKATA**

Kira-kira akhir April atau awal Mei 2013 datang ke rumah saya Sekretaris Nagari Koto Gadang Koto Anau, Sdr. Drs. Zulkarnain. Beliau mengantar seorang kawan yang datang dari Palembang bernama Drg. Abraham Ilyas. Bapak Abraham Ilyas ini datang kepada saya atas rekomendasi Sdri. Zusneli Zubir dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.

Sdri. Zusneli Zubir mungkin menganggap saya sebagai orang Koto Anau yang masih mempunyai referensi sejarah Nagari Koto Anau. Sejarah Koto Anau, zaman Belanda, zaman Jepang, zaman kemerdekaan dan zaman-zaman setelah kemerdekaan Republik Indonesia.

Bapak Abraham Ilyas mengatakan, agar saya menuliskan apa-apa yang saya ketahui, saya lihat dan saya alami selama Pergolakan Daerah di Nagari Koto Anau dan sekitarnya.

Bapak Abraham Ilyas mengatakan; Bapak tulislah cerita semasa PRRI untuk warisan bagi anak cucu kita.

Sejarah itu jangan hilang begitu saja, untuk selanjutnya dijadikan pelajaran hidup sesuai dengan petuah orang Yunani kuno yang mengatakan:

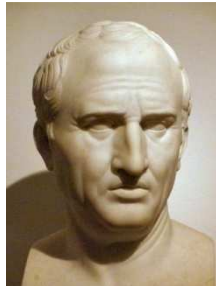
**Historia vero testis temporum** = sejarah adalah saksi zaman

**Lux veritatis** = sinar kebenaran

**Vita memoriae** = kenangan hidup

**Magistra vitae** = guru kehidupan

**Nuntia vetustatis** = pesan dari masa silam



Marcus Tullius Cicero (106 – 43 SM)

Saya menyanggupi untuk menuliskan peristiwa yang telah terjadi kira-kira 55 atau 56 tahun yang lalu.

Kepada semua pihak di Nagari Koto Gadang Koto Anau, Lembaga, Tokoh, Perorangan, Ninik Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai, Pemuda, Kaum Terpelajar, Perantau, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, sekiranya dalam penulisan ini banyak ditemui hal-hal yang tidak pada tempatnya.

Khususnya tentang waktu kejadian, nama-nama pelaku, nama-nama para korban, nama-nama tempat dan lain-lain yang tidak saya sengaja; maktumlah kejadiannya telah berlalu lebih dari lima puluh tahun yang lalu.

Saya mungkin memiliki sangat sedikit sekali bahan-bahan tertulis mengenai cerita ini. Semuanya kisah ini ditulis berdasarkan ingatan dan pengalaman semata, juga sedikit bahan wawancara dengan beberapa orang yang ikut merasakan keadaan pada tahun 1958 - 1961 itu.

Namun saya punya niat baik agar sejarah / peristiwa Pergolakan Daerah di Minangkabau, khususnya Nagariku Koto Gadang Koto Anau dapat dibaca dan diketahui oleh generasi muda masakini dan generasi yang akan datang bahwa Nagari mereka adalah salah satu Nagari pejuang di Minangkabau.

Semoga sejarah ini akan menjadi pendorong bagi seluruh generasi muda Koto Gadang Koto Anau untuk menjaga dan membangkitkan harga dirinya.

Datuk-datuk, nenek moyang mereka adalah pejuang di setiap proses melawan penjajah. Apakah penjajahan fisik ataupun penjajahan dalam bentuk cara berfikir yang sedang marak di era globalisasi yang terjadi saat ini.

Kepada semua pihak, kami mengharapkan tegur dan sapa atas ditemuinya kesalahan dalam tulisan ini. Semoga akan bermanfaat untuk perbaikan penerbitan berikutnya. Khususnya kepada Sdr Zusneli Zubir dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, dan Bapak Drg. Abraham Ilyas atas dorongan dan bantuannya saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Lebih khusus lagi terima kasih yang sedalam-dalamnya disertai doa seikhlas-seikhlasnya kepada Bapakku A. Rahman Ali Dt. Bagindo Rajo (Alm) yang telah meninggalkan aku dengan bekal yang banyak mengenai Nagari Koto Gadang Koto Anau ini.

Semoga beliau tenang dalam peristirahatan terakhirnya, dan selalu diberi lindungan Allah SWT.

Koto Anau, 10 Juli  
2013  
Penulis

**A. HADI RAHMAN**

## DAFTAR ISI

1. Pendahuluan.....	03
2. Masa-Masa Menjelang Pergolakan Daerah ....	06
3. Perintah Ijok untuk menyelamatkan anggota PKI .....	07
4. Bulkaya Dibunuh .....	11
5. Penyerbuan Kota Solok .....	12
6. Penangkapan Besar-Besaran Pengungsi Koto Anau Di Kubang Rabah Koto Laweh .....	13
7. Bawa, Bunuh, Bakar (B.B.B) .....	15
8. Sekolah Dan Rumah-Rumah Dibakar .....	17
9. Perampasan Hak Rakyat .....	17
10. Haji Rasyid Dimasukkan Ke Kandang .....	18
11. Koto Anau Di Bombardir .....	18
12. Rakyat Membantu Perjuangan PRRI .....	19
13. Masyarakat Di Bawah Tentara Pendudukan .....	21
14. Ande Tokang Dianiaya .....	22
15. Kematian Paling Mengenaskan Dilakukan Manusia Kanibal .....	23
16. Daruddin yasin yang hilang.....	23
17. Anwar Gombang Dt. Bagindo Ratu Panggilan Si Rambut Perak .....	25
18. Penangkapan Dan Pembunuhan Di Tanah Sirah .....	26
19. Perang Parambahan .....	26
20. Dua Orang Pemuda Koto Anau Bergabung Ke Angkatan Laut PRRI .....	27
21. Warga Yang Berada Dalam Tahanan Tanpa Pengadilan .....	27
22. Kuburan Massal Di Koto Anau .....	29
23. Hutang Babayie (Hutang Dibayar) .....	30
24. Ijok, Ijok, Ijok .....	32
25. Menuju Mudiak Laweh.....	36
26. Ke Batu Bajanjang.....	37
27. Terus Ke Pedalam Garabak Data.....	45
28. Di Puncak Gunung Talang.....	49
29. Akhir Pergolakan Daerah .....	53
30. Pemerintah Yang Memperdaya dan Pembohong .....	56
<b>PENUTUP .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

### 1. PENDAHULUAN

Saat ini banyak masyarakat Sumatera Barat (ranah Minang) yang telah melupakan kejadian Pergolakan Daerah di Sumatera Tengah yang meliputi propinsi propinsi Sumbar, Jambi dan Riau, termasuk anak nagari Nagari Koto Gadang Koto Anau di Kabupaten Solok.

Para pelaku sejarah tahun 1958 – 1961, sebagian besar sudah meninggal dunia, dan orang-orang yang lahir setelah tahun 1950 an tidak

merasakan pahit dan pedihnya penderitaan rakyat Sumatera Barat yang dijajah oleh bangsa sendiri.

Orang menyebutnya masa itu adalah pendudukan tentara Soekarno dari Jawa. Kebetulan yang dikirim ke Sumatera Tengah adalah tentara yang berasal dari Divisi Diponegoro di Jawa Tengah. Saat itu ada perwira dan prajurit yang telah disusupi ideologi komunis. Kelak terbukti pada peristiwa pemberontakan G30S/PKI tahun 1965 oleh Letkol Untung, Kolonel Pranoto Reksosamudro yang berasal dari BR adalah dalang peristiwa tsb.

Pergolakan daerah yang dipelopori oleh PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) tahun 1958 - 1961 telah menghilangkan harga diri dan martabat masyarakat Minangkabau di tanah kelahirannya sendiri.

Pada masa itu orang Minangkabau, terutama para ulama, tokoh politik Masyumi teraniaya. Mereka ditindas, diancam, diintimidasi, diprovokasi, dipaksa, hartanya dirampas, dihilangkan bahkan dibunuh oleh tentara pendudukan yang didampingi oleh orang-orang PKI.

Para anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) sejak Pemilu 1955 mulai mendapat angin di Indonesia. Ketika itu PKI merupakan empat besar partai pemenang pemilihan umum tahun 1955, yaitu PNI, Masyumi, NU dan PKI.

Kekuasaan dan pengaruh PKI diperbesar oleh kebijaksanaan pribadi Soekarno, lebih-lebih setelah Dwitunggal Soekarno-Hatta bubar.

Bung Hatta mengundurkan diri secara sukarela sebagai Wakil Presiden karena tidak sepaham dengan Soekarno yang otoriter.

PKI berkembang sampai ke nagari-nagari di Sumatera Tengah akibat ideologi Nasakom yang dipaksakan Soekarno.

Anggota PKI mulai unjuk gigi, mereka ingin masuk ke dalam lembaga-lembaga masyarakat di nagari. Tidak jarang timbul bentrok fisik antara pemuda-pemuda PKI dengan pemuda-pemuda Masyumi.

Sumatera Barat atau Minangkabau adalah basis partai Masyumi, termasuk kampung penulis Koto Anau, di Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

Pada tahun 1956-1957, pemuda-pemuda PKI ingin menguasai lembaga-lembaga masyarakat yang ada di nagari Koto Anau. Akan tetapi keinginan mereka tidak kesampaian, yang terjadi malah menimbulkan perkelahian antara pemuda GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) dengan pemuda komunis. Perkelahian ini dimenangkan oleh pemuda GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia). GPII adalah organisasi pemuda di bawah naungan partai Masyumi. Sejak saat itu banyak pemuda komunis pindah dari Koto Anau dan kawin dengan perempuan di nagari lain.

Pergolakan pada tahun 1958 timbul akibat tuntutan orang Daerah kepada Pemerintah Pusat untuk memberikan pemerataan pembangunan ke seluruh daerah-daerah di Indonesia.

Tuntutan semacam ini dikemudian lebih dikenal dengan istilah Otonomi Daerah. Tuntutan yang kedua agar pemerintah membubarkan Partai Komunis Indonesia yang berideologi Marxisme.

Marxisme sangat bertentangan dengan ideologi negara yaitu Pancasila.

Tapi kedua tuntutan ini ditolak mentah-mentah oleh presiden Soekarno.

Dipihak lain orang orang daerah memberi ultimatum kepada pemerintah Pusat agar memperhatikan sungguh sungguh tuntutan ini; akan tetapi sebaliknya Soekarno menjawabnya dengan melakukan operasi militer kedaerah daerah.

Di Sulawesi Utara gerakan semacam ini dipimpin oleh Letnan Kolonel Vence Sumual dengan sebutan Dewan Permesta. Dewan dewan di daerah ini kemudian saling bergabung dengan melahirkan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia pada tanggal 15 Februari 1958. Akibatnya terjadilah pergolakan atau peperangan yang berlangsung selama tiga tahun setengah.

Penulis pada masa itu baru berumur 15-16 tahun, dan sudah bisa merekam apa apa yang terjadi. Bapak penulis bernama Abdur Rahman Ali gelar Dt. Bagindo Rajo. Beliau lahir tanggal 22 November 1911 di Koto Anau.

Beliau adalah seorang pejuang kemerdekaan yang sejak muda tidak putus putusnya berjuang untuk bangsa Indonesia dan kampung halamannya.

Ketika muda beliau menuntut ilmu di Thawalib School Padang Panjang, sekolah Islam (Parabek) di Bukittinggi dan juga Sekolah Islam di Padang Sibusuk Sijunjung. Beliau adalah murid Buya Mukhtar Lutfi, ulama besar Sumatera Barat yang dibuang Belanda ke Sulawesi Selatan.

Waktu bersekolah di Thawalib Padang Panjang, beliau adalah adik kelas dari Prof. Hamka.

Menjelang tahun 1930, Bapak pernah ditahan Belanda selama 2 (dua) bulan di Koto Anau karena berdakwah tentang Islam dan Kemerdekaan Indonesia dimasa depan. Beliau juga pernah diangkat jadi Konsul Muhammadiyah di Batu Raja Sumatera Selatan (1936-1937) dan bekerja sebagai wartawan majalah Panji Masyarakat dan majalah Dunia Pengalaman yang dipimpin oleh Zainal Abidin Ahmad (mantan ketua Parlemen RI) di Medan sekitar 1940-1941.

Pada periode 1942-1945 beliau menjadi buronan Jepang, karena tidak percaya kepada mulut manis dan janji janji Jepang yang ingin menjadi Pemimpin Asia Timur Raya.

Tahun 1947 ketika agresi Belanda, beliau diangkat jadi Wali Otonomi Kecamatan Lembang Jaya, di Kabupaten Solok (setingkat asisten Wedana). Ketika itu Bupati Solok adalah H. Darwis Taram Dt. Tumenggung yang juga adalah guru beliau waktu di Padang Panjang. H. Darwis Taram berasal dari kabupaten Lima Puluh Kota.

Pada tahun 1956 Bapak terpilih menjadi Wali Nagari Koto Anau. Tahun 1958 Bapak diangkat jadi Camat PRRI di kecamatan Lembang Jaya, Solok.

Tahun tahun setelah pergolakan selesai, Bapak berdagang ternak dan juga dipilih sebagai Wakil Ketua Koperasi Cengkeh Sumatera Barat di Padang.

Pada bulan Januari 1965 Sdr. Tamar Jaya, mantan tokoh partai Masyumi datang ke Padang dari Jakarta. Beliau membawa pesan Muhammad Nasir, mantan ketua Umum Masyumi Pusat agar para mantan tokoh Masyumi meninggalkan Sumatera Barat. Disarankan agar segera meninggalkan Sumatera Barat. Dengan alasan bahwa PKI akan mengadakan pemberontakan dan salah satu sasaran yang akan dihabisi adalah tokoh

tokoh Masyumi dan para Ulama. Pada waktu itu Bapak memilih untuk hijrah ke Jakarta, karena Jakarta dianggap tempat yang paling aman.

Tahun 1969 Bapak kembali pulang ke Koto Anau dan beliau dipilih kembali menjadi Wali Nagari Koto Gadang Koto Anau untuk kedua kalinya sampai tahun 1972.

Pada tahun 1976 Bapak diakui sebagai Perintis Pergerakan Kebangsaan/ Kemerdekaan RI oleh Menteri Sosial Republik Indonesia H.M.S Mintareja, SH, dengan SK No. Pol/7/IV/1976/PK tanggal 30 April 1976.

Pada tanggal 12 Oktober 1989, beliau meninggal dunia pada usia 79 tahun dan dimakamkan di Koto Anau Solok.

## **2. MASA-MASA MENJELANG PERGOLAKAN DAERAH**

Menjelang pergolakan, penjagaan keamanan di kampung kami ditingkatkan. Ronda diadakan setiap malam; tamu-tamu yang tak dikenal harus diselidiki.

Pada tahun 1954 Koto Anau merupakan nagari penghasil cengkeh ternama di Sumatera; sekitar 20 -25% cengkeh Indonesia dihasilkan dari Koto Anau.

Saat itu nagari kami sangat ramai dikunjungi pendatang untuk bekerja sebagai pemetik dan pengolah cengkeh dengan upah yang sangat tinggi. Dari Padang dan Solok banyak tauke cengkeh yang datang.

Pada masa itu pemilik kebun mendatangkan buruh dari Jawa, karena mereka pekerja yang rajin dengan upah tidak mahal.

Dengan rezeki lumayan dan berkecukupan, buruh-buruh dari Jawa tersebut sering mengajak keluarganya untuk datang ke Koto Anau guna mengubah nasib. Mereka bermukim di kebun masyarakat; diberi beras, kebutuhan sehari-hari, alat pertanian dan upah yang memadai. Banyak juga diantara mereka bekerja sebagai pedagang jamu, penjual makanan dan lain lain. Kemudian hari saat pergolakan terjadi barulah diketahui bahwa mereka itu adalah mata-mata tentara APRI yang dikirim untuk mengetahui kondisi Sumatera Barat. Mereka akui bahwa kita telah bertemu beberapa bulan yang lalu dan pernah datang ke Koto Anau.

Untuk melakukan operasi militer, APRI memanfaatkan anggota OPR yang berasal dari nagari sendiri atau nagari tetangga di sekitar Koto Anau sebagai penunjuk jalan. Masyarakat menyebut mereka dengan istilah *dua belas koma tunjuk*.

Istilah ini mengacu kepada ukuran peluru senapan, yaitu dua belas koma tujuh milimeter. *Dua belas koma tunjuk* lebih berbahaya dari *dua belas koma tujuh* milimeter. Kalau tembakan peluru dua belas koma tujuh dari jarak jauh belum tentu tepat sasaran, tapi dengan *dua belas koma tunjuk* si anu adalah si anu.

Ketika itu penulis adalah seorang pemuda tanggung yang setiap hari selalu mendampingi Bapak kemanapun beliau *ijok*.

*Ijok* adalah pergi mengungsi menjauhi musuh, biasanya memasuki hutan rimba lebat dan bersembunyi di sana sampai suasana aman.

**Sudah terbukti ketika perang  
tempat berlindung orang Minang  
bukan di dataran tanah lapang  
tapi di rimba hutan yang lengang**

**Kita semua tak perlu ragu  
pelajaran penting di masa lalu  
ketika Soekarno bertindak keliru  
rimba dan hutan telah membantu**

**Kini hutan banyak dirusak  
oleh kepentingan berbagai pihak  
termasuk pejabat bersifat tomak  
harus dilawan wajib ditolak**

Bapak menegaskan bahwa kita dengan tentara Soekarno harus berjarak 2 (dua) jam perjalanan. Untuk mengetahui tanda tanda tentang adanya kedatangan tentara Soekarno, maka disetiap kampung selalu ada petugas ronda yang bersiaga. Biasanya tempat ronda berada diketinggian atau puncak puncak bukit.

Kalau orang ronda melihat tentara Soekarno dari jarak jauh sekitar dua atau tiga kilometer, maka mereka akan membunyikan tongtong.

Tongtong adalah potongan kayu yang dilubangi seperti sampan kecil dan kalau dipukul tongtong akan menimbulkan bunyi yang keras.

Kalau dibukit pertama tongtong berbunyi dengan nada 2 ketukan maka akan disahuti oleh tongtong di bukit kedua, dan itu menandakan tentara Soekarno sedang menuju suatu daerah.

Jika iring iringan kendaraan tentara musuh sudah terlihat, maka tongtong akan dibunyikan dengan nada ketukan sangat cepat sahut bersahut. Kemudian tongtong harus segera dibuang atau disembunyikan dan orang ronda musti lari meninggalkan lokasi agar tak tertangkap oleh pihak musuh.

### **3. PERINTAH IJOK UNTUK MENYELAMATKAN DUNSANAK SEKAUM DI KOTO ANAU**

Koto Gadang, Koto Anau adalah sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Talang, berada dalam Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Disebelah Selatan berbatasan dengan Gunung Talang Jantan, Nagari Batu Bajanjang, juga dengan Nagari Muara Paneh dan Kinari di Kecamatan Bukit Sundi.

Disebelah Timur berbatasan dengan Nagari Parambahan, Batu Karak, Dilam di Kecamatan Bukit Sundi dan Nagari Batu Banyak di Kecamatan Lembang Jaya.

Disebelah Barat berbatasan dengan Nagari Cupak dan Nagari Sungai Janiah di Kecamatan Gunung Talang.

Letaknya berbukit-bukit dan sedikit dataran rendah diatas ketinggian 325 m sampai 1200 mdpl dengan curah hujan berkisar 400–1000 mm. Membujur dari Selatan ke Utara.

Apabila terjadi perang, lokasi ini sangat strategis untuk pertahanan, karena dengan sangat mudah mengintai orang yang akan masuk kenagari.

Pada masa itu dikebun kebun banyak sekali jalan setapak. Satu satunya jalan raya yang bisa dilalui mobil dari arah Utara hanya dari Solok dan dari arah Selatan hanya dari Alahan Panjang.

Sekarang keadaannya sudah sangat berbeda, sudah banyak jalan yang bisa dilalui kendaraan roda empat untuk sampai ke Koto Anau, antara lain dari Cupak, Talang dan dari Guguk di Kecamatan Gunung Talang sebelah Barat.

Ketiga nagari ini berada di jalan raya lintas Sumatera:

Koto Anau ke Solok berjarak 12 km

Koto Anau ke Cupak berjarak 5 km

Koto Anau ke Talang berjarak 7 km

Koto Anau ke Guguk berjarak 9 km

Koto Anau ke Padang berjarak 60 km

Setelah tentara Pusat mendarat di Pantai Purus, terjadilah perang frontal selama 10 hari. Pada bulan April 1958 Kota Padang dan Bukittinggi jatuh ketangan tentara Soekarno. Mereka membersihkan kota dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk memperluas daerah pendudukannya ke kota kota lainnya seperti Padang Panjang, Solok, Batu Sangkar, Sawah Lunto, dll. Sementara itu para pejuang PRRI mundur kearah Padang Panjang dan Solok melintasi Bukit Barisan.

Sebagian besar pejuang PRRI berasal dari mantan anggota batalyon Kuranji serta para pelajar/mahasiswa yang dilatih dalam jangka waktu pendek.

Pada akhir April 1958 penduduk nagari Koto Anau bertambah dengan pendatang baru yang terdiri dari tentara PRRI yang mundur dari Padang, dan ratusan pengungsi.

Di Kapalo Banda (Kepala Bandar) sebagai pintu masuk Nagari Koto Anau; ada pos Polisi Militer yang baru dipindahkan dari Solok.

Saat itu kota Solok masih dikuasai oleh PRRI. Komandan Kodim adalah Kapten Nurdin Usman (Okok), kakak dari Letnan Kolonel Syarif Usman.

Pada masa itu di Situjuah, Payakumbuh, banyak ditahan gembong Partai Komunis Sumatera Barat. Tersiar berita bahwa para tokoh komunis di Koto Anau akan ditangkap semuanya dan akan dibawa ke Situjuah.

Sore harinya datang kurir dari Solok yang dikirim Kodim menemui Bapak Wali membawa surat rahasia. Surat tsb. berisi pemberitahuan bahwa nanti malam orang orang komunis Koto Anau akan ditangkap.

Sesudah magrib Bapak mengumpulkan beberapa tokoh nagari dan pemuda GPII. Dipanggil pula beberapa orang pemuda yang sudah bergabung sebagai tentara sukarela PRRI.

Para pemimpin Nagari Koto Anau yang hadir sebanyak lebih kurang 15-20 orang di Balai Tinggi, SR Negeri no. 1, Koto Anau yang tempatnya di



ketinggian. Dari sini terlihat Nagari Muara Paneh, kota Solok sampai Danau Singkarak dan nagari nagari lainnya.

Lokasi pertemuan dikawal oleh beberapa orang pemuda yang bersenjata untuk menjaga segala kemungkinan yang tak diinginkan.

Dalam rapat tersebut Bapak Wali Nagari menyampaikan informasi bahwa tokoh tokoh komunis yang ada di nagari ini akan dijemput oleh Kodim Solok malam ini juga untuk diamankan. Gunanya untuk mencegah agar nanti ketika tentara musuh masuk kota mereka tidak ikut berpihak dan menjadi kaki tangan tentara Soekarno. Bagaimana kita sebaiknya menyikapi hal ini ?

Rata-rata peserta rapat berpendapat, biarlah orang-orang komunis tersebut ditangkap oleh tentara dan dibawa pergi daripada menjadi masalah nantinya disini dan akan membuat kita semua susah.

Bapak Wali Nagari menjelaskan bahwa tokoh tokoh komunis tersebut jumlahnya sekitar 20 orang lebih. Kalau mereka dibawa tentara, pasti mereka akan hilang atau mati. Mengingat pengalaman sebelumnya di Situjuh, tidak sedikit orang komunis yang mati atau dihilangkan pihak tentara.

Hal ini disebabkan kemarahan tentara akan pengkhianatan kaum komunis Indonesia di Madiun pada tahun 1948. PKI telah menikam Republik Indonesia dari belakang saat negara sedang berjuang menghadapi musuh.

Seorang tokoh komunis dari Koto Anau Hesin Manti gelar Rajo Alam yang ditahan di Situjuh tidak pernah kembali kekampung lagi.

Sebelum pergolakan daerah, anaknya yang bernama Amir Husin bersekolah di Universitas Patrice Lumumba di Moskow, Rusia, tidak mau pulang lagi ke Indonesia.

Bapak Wali Nagari menjelaskan ada 2 macam cara berpikir, yaitu pertama "ideologi" dan kedua "kemanusiaan".

Secara ideologi, PKI jelas musuh kita semua, karena kita rata rata disini adalah anggota Partai Masyumi yang anti komunis. Terang terangan mereka pasti akan menghancurkan kita, tetapi dari segi kemanusiaan kalau 20 orang itu mati dibunuh tentara, maka akan tinggal 20 orang janda, anak anak mungkin puluhan jumlahnya; apalagi mereka mempunyai kakak dan adik, kemenakan, dan cucu, serta keluarga lainnya yang jadi tanggungan mereka.

Jadi ada sekitar dua ratusan atau tiga ratusan orang yang akan kehilangan tempat bergantung atau tempat berlindung, sedangkan mereka semua masih bertalian keluarga dengan kita; mungkin sebagai urang sumando, mamak rumah, anak pisang dan bako kita.

Kalau kita tidak ada hubungan dengan mereka, boleh jadi dengan bapaknya atau dengan kakeknya pasti ada pertalian atau hubungan keluarga dan kekerabatan.

Nah, manusia yang sebanyak itu nantinya siapa yang akan menjamin kehidupan mereka, masalah pendidikannya, kesehatannya, kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan masa depan mereka.

Perlu diketahui bahwa adat di Nagari Koto Anau itu dulunya, anak perempuan nagari Koto Anau tidak boleh kawin dengan lelaki dari nagari atau kampung lain. Mereka hanya kawin dengan lelaki sekampung.

Hal ini telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Sesama orang Koto Anau punya kekerabatan yang sangat kuat sekali. Itu sebabnya kalau ada perempuan Koto Anau diganggu oleh orang lain, maka pemuda Koto Anau akan membela mati-matian, kalau perlu mereka akan membunuh yang mengganggu itu.

Suasana rapat mulai kacau, sebab yang hadir rata-rata ada sangkutan darah, sangkutan historis atau sangkutan keluarga dengan orang-orang komunis itu. Rapat berkesimpulan bahwa orang-orang komunis itu harus dilindungi dari segi kemanusiaan atau HAM, tapi bagaimana caranya? Kalau tentara dari Kodim datang nanti malam, yang jelas kita tidak bisa menghalangi mereka untuk membawa orang-orang komunis itu. Apabila dihalangi mungkin mereka akan menembak atau membawa kita, malah jangan-jangan kita dianggap komunis pula, sebab situasi dalam keadaan darurat dan sangat gawat.

Bagaimana akal untuk mengatasi situasi ini? Bapak Wali Nagari mengusulkan supaya malam ini semua penduduk di kampung disuruh *ijok* (mengungsi). Umumkan bahwa tentara Soekarno sudah sampai di Lubuk Selasih. Lubuk Selasih adalah titik segi tiga antara Padang, Solok dan Alahan Panjang. Jarak Lubuk Selasih ke Koto Anau melalui Solok ketika itu sekitar 42 Km, tapi jalannya belum seperti keadaan sekarang. Kalau menggunakan kendaraan mobil bisa makan waktu selama lebih kurang 2 jam lebih.

Disetujui secara mufakat bahwa selesai rapat ini *ijokkan* semua penduduk. Umumkan bahwa tentara Soekarno sudah sampai di Lubuk Selasih (padahal sebenarnya mereka belum keluar dari kota Padang). Setelah semua penduduk *ijok*, maka kita semua harus pergi pula dari kampung ini. Carilah tempat mengungsi yang dirasa aman. Pokoknya nagari menjelang tengah malam harus kosong dan kalau ada pertanyaan anggota masyarakat maka tidak boleh ada komentar apa-apa. Jawabannya hanya *ijok* (mengungsi), masalah lainnya tidak ada yang tahu.

Setelah musyawarah selesai dan rapat ditutup maka semua pemuda yang hadir disuruh mendatangi rumah-rumah penduduk. Penduduk disuruh mengungsi secepatnya malam ini juga karena tentara Soekarno akan segera masuk Koto Anau.

Dalam tempo setengah jam kelihatan Nagari Koto Anau penuh dengan cahaya suluh dan senter. Masyarakat kacau dan panik, anak-anak menangis dan terdengar teriakan "*ijok ijok*". Semua tongtong dipukul keras-keras, listrik mati, orang berbondong-bondong berjalan cepat-cepat.

Ada yang ke Timur ke Selatan, ke Barat, mencari tempat persembuyian. Mengungsi ke kebun atau ke ladang masing-masing, tidak ada yang bertanya mereka hendak pergi mana.

Ratusan orang melalui pos Polisi Militer di Kapalo Banda.

Di sana ada beberapa orang anggota CPM yang berjaga-jaga.

Mereka tidak dapat bertanya kepada rombongan yang lewat itu selain mendapat jawaban *ijok* dan mengatakan tentara Soekarno sudah ada di Lubuk Selasih.

Anggota CPM juga menjadi panik, meskipun dengan akal sehat tak mungkin tentara Soekarno di Lubuk Selasih dan akan masuk kota Solok terus menuju Koto Anau malam itu juga.

Mereka tidak mendapat informasi apapun dari atasan di Solok.

Kira-kira pukul 10.00 malam Nagari Koto Anau telah sunyi sepi, tidak ada manusia di jalanan; yang ada hanya rombongan pemuda dan tentara pelajar yang ikut rapat tadi sore. Mereka berjalan dua dua atau tiga-tiga orang karena ditugaskan untuk menjaga keamanan kampung dari pencurian. Anggota CPM yang berada di pos penjagaan di Kapalo Banda telah ikut-ikutan pula mengungsi entah ke mana.

Lewat jam satu tengah malam terdengar bunyi kendaraan; beberapa mobil mendaki menuju Nagari Koto Anau dari Solok.

Kendaraan berhenti di Balai Koto Anau (Pusat Nagari); mereka adalah rombongan tentara dari Kodim Solok.

Mereka merasa heran melihat keadaan Nagari Koto Anau yang gelap gulita. Biasanya nagari terang benderang karena telah dimasuki listrik sejak 3 tahun yang lalu. Koto Anau adalah nagari pertama di Sumatera Barat yang dimasuki penerangan listrik.

Setelah kendaraan Kodim berhenti maka datanganlah tentara pemuda dan pelajar bersenjata yang ikut rapat tadi menemui rombongan Kodim.

Mereka mengatakan bahwa sejak jam 09.00 malam seluruh masyarakat telah pergi *ijok* semua. Mereka mendengar kabar bahwa tentara Soekarno sudah berada di Lubuk Selasih, dan malam ini juga mereka akan terus ke Solok dan Koto Anau. Berita itu tidak tahu dari siapa yang membawanya kemari.

Tentara Kodim bertanya dimana Pak Wali Nagari, dan pemuda-pemuda itu menjawab Pak Wali Nagari tadi juga telah pergi mengungsi membawa keluarganya. Karena tidak mendapat jawaban yang semestinya maka para tentara itu bergerak melihat pos CPM yang ada di Kapalo Banda. Sesampai disana mereka melihat pos penjagaan juga sudah kosong, tidak ada seorangpun anggota CPM yang berjaga. Kemudian tentara Kodim kembali lagi ke Balai Koto Anau. Setelah berunding beberapa menit, mobil mereka pulang ke Solok tanpa membawa anggota PKI.

Selamatlah warga Koto Anau yang berpaham komunis dari bahaya kematian yang mengancam mereka. Selamat pulalah semua keluarga mereka dari ancaman ditinggal mati oleh orang-orang yang mereka sayangi atau tempat mereka bergantung untuk kehidupan masa depan.

#### **4. BULKAYA DIBUNUH**

Setelah Kota Solok diduduki tentara Soekarno, mereka sering mengadakan operasi militer ke nagari nagari sekitarnya.

Pada suatu hari diakhir April 1958 tentara Soekarno mengadakan operasi ke daerah Solok bagian Selatan termasuk Koto Anau.

Suatu ketika seorang anggota TNI yang bernama Sersan Bulkaya anak buah dari Mayor Nurmatias (komandan batalyon 140) ikut bergabung dengan pasukan PRRI. Hari itu dia ingin kembali ke induk pasukannya di Bukittinggi. Adapun pasukannya ini tidak mau berpihak kepada PRRI dan memilih untuk menyerah kepada tentara Pusat.

Sesampai di Tabek Daduak, perbatasan Koto Anau dengan Cupak, beliau bersama dengan seorang kawannya yang bernama Nazar (anggota CPM) asal dari Nagari Batu Banyak ditangkap, dan mereka dibawa ke rumah Balai Adat Koto Anau.



Dibawah pohon beringin, dalam keadaan tangan terikat kebelakang Bulkaya dan Nazar disepak, diterjang dan dihantam popor habis habisan. Semua kejadian ini dilihat oleh penduduk kampung dan beberapa anak kecil. Setelah dianiaya, wajah mereka tampak tidak berbentuk lagi, bengkak merah kebiru biruan dan mereka lunglai tak mampu berdiri.

Setelah hari agak sore tentara Soekarno kembali ke Solok melalui Nagari Kinari. Sesampai di Guguak Capo dekat Kandang Kuda, batas Koto Anau dengan Nagari Kinari, kedua tentara ini ditembak. Bulkaya ditembak dari depan kepalanya dan Nazar pun mengalami nasib yang sama. Mayat mereka dibiarkan tergeletak di pinggir jalan.

Kemudian tentara Soekarno melanjutkan perjalanan ke Kinari dan kembali ke Solok. Karena situasi sedang *ijok* maka belum ada orang yang mengetahui bahwa Bulkaya telah ditembak.

Akhirnya beberapa orang datang melihat, dan juga ikut menyaksikan seorang gadis kecil yang kebetulan tinggal tidak jauh dari tempat itu. Dengan sangat ketakutan dilihatnya kedua mayat tertelungkup dengan kepala yang hancur dan darah yang menggenang. Si gadis kecil inilah yang pada tahun 1972 menjadi istri penulis.

Inilah kisah korban pertama dari nagari Koto Anau dimasa pergolakan PRRI.

## 5. KOTA SOLOK DISERBU

Tentara PRRI pada tahun tahun pertama pergolakan kelihatan gagah berani, apalagi mereka dilengkapi dengan senjata moderen bantuan dari Amerika, antara lain meriam Bazooka yang tidak dimiliki tentara Soekarno

Menurut ingatan penulis, awal Mei 1958 terjadi penyerangan Kota Solok oleh tentara PRRI.

Tentara PRRI terdiri dari tentara lama (APRI), umumnya mereka menjadi komandan. Sedangkan sukarelawan pelajar, mahasiswa, serta pemuda-

pemuda kampung yang dilatih dalam waktu singkat menjadi prajurit anggota pasukan bersenjata.

Dari Koto Anau, tentara pelajar dan mahasiswa yang bergabung antara lain Rustam Rasyid, Afni Lain, Batlis Kasim, Sofyan Sori, Syahrial Lain, dan lain-lain. Rombongan yang menyerang ini terdiri dari anggota Batalyon Kapujan, anggota Batalyon Lembang pimpinan Kapten Nurdin Usman. Pasukan penyerang dipecah, ada yang masuk dari Sawah Sudut Selayo, dari KTK, dan dari Baringin Rambak.

Rustam Rasyid bergabung dengan rombongan dari Baringin Rambak. Pasukan yang berada di Baringin Rambak Selatan Kota Solok ini mendapat tembakan mortir dari tentara Soekarno yang datang dari Sawahlunto.

Pada waktu itulah salah seorang tentara pelajar asal Koto Anau luka parah terkena pecahan mortar yang mengeluarkan sebagian isi perutnya. Tepat jam 04.00 subuh Rustam Rasyid meninggal di lokasi pertempuran.

## **6. PENANGKAPAN BESAR-BESARAN PENGUNGSIS KOTO ANAU DI KUBANG RABAH KOTO LAWEH**

Pada awal tahun 1959 Koto Anau diduduki oleh tentara Soekarno yang berasal dari Divisi Diponegoro, Jawa Tengah.

Sebelum pendudukan, banyak warga yang pergi mengungsi, mereka takut hidup dibawah tekanan tentara Soekarno.

Para tokoh partai Masyumi, Aisyiah, GPII dan Muhammadiyah pergi mengungsi ke Kubang Rabah di Nagari Koto Laweh.

Diantara mereka, yaitu Kamal Salami, Muhammad Salami (Mantan kepala PGAN IV Tahun Padang), dan tokoh tokoh Aisyiah Badiyah Salami, Nurani Latif/ Rancak, Sofiah Abduh, Baidar Muchtar beserta keluarga masing masing. Pengungsi yang masih gadis adalah para pelajar Diniyah Putri Koto Anau dan Kuliatul Muallimat Padang Panjang.

Pada hari Sabtu bulan Mei 1958, tentara Soekarno mengadakan operasi besar besaran kesekitar Nagari Koto Anau. Mereka sampai ke Kubang Rabah, Nagari Koto Laweh yang berjarak sekitar 7 km dari Koto Anau. Disana tentara Soekarno mengepung rumah rumah yang dijadikan tempat pengungsian oleh penduduk Koto Anau.

Para pengungsi tidak dapat melarikan diri, hanya beberapa orang pemuda saja yang bisa meloloskan diri. Semua pengungsi terkepung, jumlahnya puluhan laki-laki dan perempuan. Ketika itu kaum perempuan khususnya wanita-wanita muda, gadis remaja sengaja dibawa mengungsi karena takut akan ancaman perkosaan oleh tentara Soekarno dan OPR-nya.

Jamaluddin Hamzah bermukim di Jakarta yang datang ke Koto Anau hendak menjemput calon isterinya. Dia adalah calon suami Baidar dan telah mengurus segala surat surat yang tidak sedikit jumlahnya, mulai dari Jakarta, Padang, Solok dan Koto Anau sendiri.

Semua surat-surat itu dikeluarkan oleh tentara/penguasa perang dari Pusat sampai ke Daerah.

Jamaluddin mesti melewati pos penjagaan tentara Soekarno dan pos penjagaan tentara PRRI yang sulit dan berliku-liku dan dapat mengancam

keselamatan dirinya. Sedikit saja salah gerak atau salah ucap, maka nyawa jadi taruhannya. Akhirnya dia berhasil melamar calon istrinya yang tertangkap di pengungsian di Kubang Rabah yang kini berada di Koto Anau.

Beberapa hari kemudian dilangsungkan resepsi pernikahan secara sederhana di Koto Anau. Ketika resepsi pernikahan sedang berlangsung, terdengar bunyi tembakan dan pelurunya mengenai dinding rumah Baidar, untung tidak menelan korban jiwa. Apakah tembakan ini untuk menakuti nakuti para tamu acara resepsi pernikahan, entahlah !

Di Koto Anau, rumah-rumah yang ada anak gadisnya atau wanita-wanita cantik yang sudah menikah sekalipun, menjadi intipan tentara Soekarno serta OPR-OPR nya.

Malah ada rumah yang digedor dan dipaksa untuk membuka pintu pada malam hari. Rumah calon mertua penulis sendiri waktu itu digedor dan mereka memaksa masuk. Setelah pintu dibuka, semua penghuni rumah duduk di ruangan tengah sambil menangis. Tentara tentara itu ada dua orang yang masuk dan di luar rumah masih ada suara-suara lain yang terdengar berjalan jalan di sekitar rumah.

Diantara penghuni rumah ada bapak dari calon istri penulis. Ketika itu mungkin beliau sudah berumur sekitar 60 tahun, dan ibunya berumur sekitar 50 tahun. Adik beliau, Nurani Latif berumur sekitar 30 tahunan.

Nurani ini termasuk wanita cantik sesuai dengan nama panggilanannya si Rancak, selain itu ada pula tiga orang anak gadis yang berumur sekitar belasan tahun. Semua anak-anak beliau cantik ayu wajahnya. Banyak juga anak gadis tetangga yang numpang menginap; lebih ramai kita semakin nyaman. Kebetulan Nurani Latif baru menetap di kampung sekitar 3 tahun, sebelumnya dia bermukim di Jakarta bersama suaminya.

Setelah etek Nurani bercerai dengan suaminya, dia kembali kekampung dan menetap bersama kakaknya. Dikampung dia aktif dalam perkumpulan Aisyiah serta perkumpulan sosial kemasyarakatan lainnya.

Rumah beliau ini selalu ramai didatangi perempuan-perempuan muda dan anak-anak gadis. Oleh karena beliau berpendidikan *Normal School* di Padang, maka beliau aktif dalam organisasi kemasyarakatan selama perang PRRI.

Etek Nurani bersama dengan perempuan-perempuan lainnya menyediakan perbekalan atau nasi bungkus untuk tentara-tentara PRRI.

Banyak pejuang yang lewat atau kembali dari pertempuran serta menetap di Koto Anau. Nasi bungkus disediakan untuk makan pagi dan sore; bahkan sampai ratusan bungkus banyaknya. Ketika perang agresi kedua, etek Nurani juga aktif menjadi anggota dapur umum bagi gerilyawan Republik yang sedang berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Suatu saat di malam hari, tentara Soekarno masuk ke dalam rumah Etek Nurani, meminta beliau agar ikut ke markas; dan nanti akan diantar pulang lagi. Tentara Soekarno beralasan untuk menanyakan beberapa masalah kegiatannya. Seisi rumah menolak dan semuanya menangis dan berteriak-teriak histeris. Mereka berucap tembak saja kami semua, baru boleh dibawa Nurani, akhirnya tentara Soekarno pergi tanpa hasil.

Atas kejadian semacam itulah maka semua gadis-gadis dan perempuan muda Koto Anau mengungsi ke luar nagari, khususnya ke

Kubang Rabah. Para pengungsi ini kemudian tertangkap di Kubang Rabah puluhan orang banyaknya. Mereka digiring berjalan kaki menuju Koto Anau. Orang-orang tangkapan ini tidak boleh banyak melihat kiri kanan, jalan lurus saja melihat ke depan. Sesampai di Nagari Batu Banyak, kira-kira 2 km menjelang Koto Anau, rombongan ini berhenti untuk beristirahat beberapa menit.

Saat itu Etek Nurani Rancak merasa sakit perut dan dia pergi ke banda (sungai kecil) untuk buang air besar, dia pergi sendiri.

Ketika Etek Nurani Rancak itu sedang buang air besar, terdengar pluit dari komandan operasi untuk meneruskan perjalanan. Oleh karena dia belum selesai buang air besar, maka dia acuh saja. Rombongan itu berangkat meneruskan perjalanan menuju Koto Anau tanpa memeriksa dengan teliti apakah semua anggota sudah cukup atau ada yang tertinggal.

Nurani keluar dari tempat dia buang air besar setelah rombongan tentara menjauh dan tidak ada tanda-tanda akan balik kembali.

Dengan perlahan dan hati-hati Etek Nurani menemui penduduk setempat. Akhirnya dia dijemput oleh beberapa tentara PRRI yang kebetulan kenal dan berasal satu kampung dengannya, lalu mereka kembali ke tempat pengungsian.

Tentara Soekarno yang sampai di Koto Anau memeriksa tangkapannya dan menyadari bahwa ada tangkapan yang hilang.

Mereka kemudian saling menyalahkan dan para penduduk yang tertangkap itu sama sekali tidak tahu ke mana perginya Nurani.

Hari mulai senja, tidak mungkin Nurani dicari malam itu juga. Selanjutnya rombongan mereka yang tertangkap ini diwajibkan melaporkan diri setiap hari ke markas tentara. Hal ini berlangsung selama pendudukan tentara Soekarno di nagari Koto Anau .

## **7. BAWA, BUNUH, BAKAR (B.B.B)**

Selama pendudukan tentara rezim Soekarno di Nagari Koto Anau antara tahun 1959-1961, rakyat yang tak berdosa selalu diteror, diintimidasi, diprovokasi, ditahan, disiksa dan harta benda mereka dirampas. Lebih-lebih apabila mereka tokoh masyarakat, ulama, cerdik pandai, pengurus/anggota anggota Partai Islam Masyumi.

Mereka juga disuruh ronda dan gotong royong. Jika orang yang ronda/gotong royong terlihat merokok, maka mereka disuruh mencari rokok beberapa bungkus dan dipaksa merokok sampai waktu kerja habis. Apabila kedatangan tertidur diharuskan mandi dengan sabun cap Tombak (sabun cuci seukuran sepertiga batu bata) sampai sabun habis malam itu juga. Jika tidak menurut perintah maka akan menerima pukulan popor senjata.

APRI di Koto Anau berasal dari Divisi Diponegoro Jawa Tengah. Diantara mereka telah terkontaminasi ideologi Partai Komunis Indonesia. Sebaliknya masyarakat Koto Anau berbasis Partai Islam Masyumi.

Sementara itu Kodam 17 Agustus Bukit Barisan merekrut 4.500 orang anggota Pemuda Rakyat untuk menjadi anggota Organisasi Perlawanan Rakyat (OPR) yang dilatih dan dipersenjatai. Mereka menggunakan doktrin "*musuh dari musuh adalah kawan*".

Hampir seluruh Wali Nagari diangkat dari anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) atau ormas-ormasnya. Akibatnya tidak sedikit orang Koto Anau hijrah ke Padang, Pekanbaru, Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Sampai sekarang banyak diantara mereka yang tidak kembali lagi ke Koto Anau. Mereka telah bekerja dan mempunyai rumah sendiri dan bahkan meninggal di rantau. Anak-anak mereka banyak yang jadi sarjana dan bekerja diberbagai lembaga pemerintahan atau swasta dan banyak pula menjadi pengusaha.



Pada tahun 1959 banyak rumah para para lawan PKI yang diberi tanda silang (x) dengan warna hitam disertai nama pemilik rumah. Tanda B3 adalah sasaran BBB atau Bawa, Bunuh, Bakar. Di Nagari Koto Anau ada sekitar 60 atau lebih rumah yang diberi tanda silang (x), Di rumah ibu penulis sampai saat ini masih tampak terlihat walaupun kurang jelas dan agak kabur tulisannya. Tanda B3 dirumah lainnya banyak yang telah hilang karena rumah rumah tersebut dicat ulang atau direhab.

Bapak penulis bersama dengan Thaher Bey di Sirukam, Ramli Ahmad di Cupak, Syamsuddin Said di Alahan Panjang, Wahab Amin di Saning Bakar, Syukur Saud di Tikalak Singkarak, Kahar Taher di Sulit Air, dan lain-lain adalah tokoh Masyumi. Inilah bukti sejarah dan pelajaran hidup yang hampir kita lupakan.



## 8. SEKOLAH ISLAM DAN RUMAH-RUMAH DIBAKAR

Di Koto Anau ada sebuah sekolah Islam yang bernama Diniyah Putri Koto Anau. Sekolah ini didirikan pada tahun 1929 oleh seorang ulama Koto Anau bernama Lains Salami, beliau tamatan Thawalib Padang Panjang. Setelah tamat Thawalib, beliau menetap di kampung dan mendirikan sekolah tersebut bersama kawan-kawannya. Dari sekolah ini tidak sedikit pemuda pemudi Koto Anau yang menjadi sarjana diberbagai disiplin ilmu. Sejak partai Islam Masyumi didirikan, banyak orang Koto Anau yang bergabung dengan partai ini.



Para tokoh partai Masyumi antara lain adalah M. Natsir, Burhanuddin Harahap, Prawoto Mangkusasmito, Syafruddin Prawiranegara, Isya Ansyari dan lain-lain adalah tokoh-tokoh nasional yang jujur dan amanah.

Orang-orang komunis tidak senang dengan berdirinya sekolah ini, karena mencetak ulama, orang pintar dan pemimpin-pemimpin masa depan. Akhirnya gedung Diniyah ini mereka bakar.

Pada hari dibakarnya, ikut pula terbakar tiga rumah adat yang ada di sekitarnya. Satu diantara rumah adat yang terbakar itu adalah rumah ibunda seorang komunis, rumah ini hanya sebagai imbas dari terbakarnya rumah adat yang ada di sebelahnya.

Hari itu dibakar pula sebuah rumah adat milik ibu Lainin Lain, tokoh GPII yang aktif dan potensial. GPII adalah musuh besar Pemuda Rakyat PKI. Beliau juga adalah anggota Komandan Teritorial Kecamatan Lembang Jaya (PRRI), dan mantan anggota Batalyon Kuranji Padang APRI setelah kemerdekaan RI 1945.

## 9. PERAMPASAN HAK RAKYAT

Tokoh masyarakat yang mengendalikan Koto Anau selama ini adalah orang Masyumi tulen atau pemuda GPII.

Ketika masa pendudukan tentara Soekarno di Koto Anau, banyak rakyat yang pergi mengungsi ke daerah lain sampai keluar kecamatan. Umumnya mereka adalah orang-orang yang berada dan memiliki beberapa

bidang kebun cengkeh. Sebagian besar mereka adalah pemimpin adat suku mereka atau para ulama yang berpengaruh.

Sepeninggal pergi ijok, kebun mereka tidak terurus, dan kesempatan ini dipergunakan oleh orang-orang komunis untuk menguasainya. Kalau ada keluarga lain yang mengurus, akan ditakut-takuti atau diancam untuk menjual murah hasil panennya sampai ribuan ton cengkeh kering/tahun. Pada waktu inilah tidak sedikit antek-antek komunis yang menjadi kaya raya. Dari hasil perampasan dan penipuan kebun-kebun cengkeh milik tokoh-tokoh PRRI itu mereka hidup berfoya-foya.

## **10. HAJI RASYID DIMASUKKAN KE KANDANG**

Setelah Koto Anau diduduki tentara Soekarno, mereka membentuk *Koterketj* (Komando Teritorial Kecamatan). Boleh jadi untuk bukti sejarah, mereka mendirikan tugu penaklukan yang sampai hari ini masih tetap ada. Ketika itu mereka menempati rumah panggung yang baru selesai dibangun kepunyaan H. Muhammad Taib di Payobada dekat Balai Koto Anau.

Bangunannya semi permanen tetapi cukup kokoh. Bagian atas/panggung berdinding papan, sedang bagian bawah terbuat dari tembok dengan tinggi  $\pm 60$  cm, yang biasanya digunakan sebagai kandang. Orang-orang yang dicurigai atau tertangkap dalam operasi atau kurang mematuhi aturan setempat dimasukkan ke kandang ini. Kandang ini berlantai tanah penuh debu dengan sedikit penerangan dan lobang ventilasi.

Pada suatu hari tentara Soekarno mengadakan operasi berkala di Kecamatan Lembang Jaya. Saat itu musuh menemukan seorang tua bernama Haji Rasyid ( $\pm 60$  tahun) yang sedang *ijok*. Haji Rasyid bukanlah tokoh politik, beliau hanyalah seorang tukang potong hewan dan punya kegemaran berburu babi. Entah salah omong atau entah bagaimana, beliau dijebloskan masuk ke dalam kandang selama lebih kurang satu bulan.

Dengan tinggi kandang yang rendah, jangankan untuk berdiri, duduk saja sangat susah. Orang tua ini sangat tersiksa, yang bisa dikerjakannya hanya tidur saja. Akhirnya beliau dipindahkan ke penjara Solok  $\pm 4$  bulan lamanya.

## **11. KOTO ANAU DI BOMBARDIR**

Sebelum Koto Anau diduduki tentara Soekarno, markas tentara Soekarno hanya ada di Solok. Pada zaman penjajahan Belanda, Solok adalah tempat kedudukan Kontrolir, karena lokasinya terletak di simpang tiga untuk menuju ke kota-kota lainnya.

Arah Utara ke Bukittinggi yang dapat terus ke Pekanbaru atau Medan. Arah Barat ke Kota Padang, Arah Timur Sijunjung, Jambi, Palembang, Bengkulu atau terus ke Jakarta. Setelah Padang dan Bukittinggi diduduki, beberapa hari kemudian barulah Solok.

Sebelum Solok diduduki, mereka langsung dari Padang mengadakan operasi lebih dulu kesekitar Solok.

Operasi ini selalu dihadang oleh tentara PRRI di Guguak dan Talang, banyak korban dipihak tentara Soekarno maupun tentara PRRI. Disamping operasi infantri, tidak kalah dahsyatnya adalah provokasi melalui manuver pesawat udara jenis Mustang.



Nagari nagari di sekitar Solok sering diprofokasi dengan pesawat Mustang. Pada suatu pagi yang cerah sekitar pukul 09.00-10.00 di awal Mei 1958, dari arah Utara terdengar tiga pesawat Mustang meraung-raung membelah angkasa. Pesawat tersebut terbang rendah sambil menembaki rumah rumah penduduk.

Rakyat jadi panik berlarian kesana kemari tidak tentu arah.

Perempuan dan anak anak berteriak teriak ketakutan kehilangan akal berlari lari kesana kemari mencari tempat persembunyian di banda banda air.

Di lain waktu, ketika penulis sedang duduk duduk disebuah warung, tiba tiba dua pesawat Mustang terbang rendah menembaki Nagari Koto Anau. Penulis hanya dapat lari disekitar warung, karena tidak ada kesempatan berlindung kedalam banda.

Helm pilot pesawat Mustang itu terlihat sangat jelas oleh penulis, karena pesawat hanya beberapa puluh meter tingginya dari tanah.

Carut marut, sumpah serapah keluar dari mulut masyarakat yang mengutuk kebiadaban Soekarno. Inilah bukti pengaruh komunis yang mampu memperalat petinggi petinggi di Jakarta untuk menghancurkan daerah daerah yang anti komunis.

Provokasi dengan pesawat Mustang ini berlangsung selama  $\pm$  30 menit, tetapi trauma yang diakibatkan oleh tembakan senjata *mitraliur* dua belas koma tujuh menimbulkan ketakutan yang luar biasa bagi orang yang mengalaminya. Trauma, ketakutan mendengarkan deru pesawat udara dan menjadi gangguan bagi orang orang yang hidup di ranah, nan alamnya indah permai bak surga muncul di dunia.

## **12. RAKYAT MEMBANTU PERJUANGAN PRRI**

Pergolakan daerah atau PRRI di Sumatra Tengah (kini SB) dengan tuntutan menghapuskan ideologi komunis dan tuntutan pemerataan

pembangunan (otonomi) mendapat sokongan penuh dari semua lapisan masyarakat di Koto Anau.

Sokongan itu berupa apa saja, mulai dari emas, ternak, cengkeh, uang, beras, pakaian, sekurang-kurangnya nasi bungkus atau tenaga.

Bantuan nyata yang diberikan melalui Wali Nagari atau Camat dipakai untuk biaya pejuang yang akan menetap di Koto Anau atau yang sekedar lewat dalam perjalanan saja.

Bantuan yang diberikan tidak dibedakan, apakah pengungsi sipil atau keluarga tentara.

Para pengungsi dipersilakan menghuni rumah rumah penduduk tanpa bayaran. Sedangkan untuk bahan makanan diberikan berupa nasi bungkus yang dimintakan secara bergilir dari rumah ke rumah.

Ada juga pengungsi yang tinggal bersama pemilik rumah sebagai keluarga sendiri. Ketika musim panen besar cengkeh, petani-petani memberi bantuan uang yang jumlahnya tidak sedikit.

Setiap hari Kamis, dipasar di Koto Anau ada puluhan ton atau mungkin ratusan ton cengkeh yang dijual. Bapak bersama bendaharanya mendatangi pasar guna mengumpulkan iuran perang. Kepada petani diberikan kupon tanda pemberian sumbangan yang ditandatangani camat.

Sesudah tengah hari biasanya Bapak dikunjungi oleh pejabat sipil dan pejabat militer PRRI. Para utusan membawa mandat yang sudah disahkan oleh Bupati. Surat mandat berupa permintaan dana, mungkin untuk biaya staf Panglima Ahmad Husein di Kipek atau untuk biaya batalyon-batalyon dan belanja kantor Bupati di Sirukam.

Untuk ukuran sekarang nilai mandat tersebut puluhan juta rupiah. Jika mandat tersebut disetujui Bapak, maka bendahara membayarnya kepada yang bersangkutan. Karena penulis selalu mengikuti perjalanan Bapak, penulis melihat sendiri uang yang sebegitu banyak jumlahnya. Kebetulan harga cengkeh ketika itu sangat tinggi.

Di nagari-nagari lain seperti Koto Laweh, Bukit Sileh, Batu Bajanjang sampai ke kampung Batu Dalam, tidak ada cengkeh. Di Batu Banyak dan Limau Lunggo ada tanaman cengkeh, tapi tidak seberapa.

Oleh sebab itu disana para Wali Nagari mengumpulkan sumbangan ternak dari masyarakat yang mampu. Camat mendapat sumbangan ternak dari masyarakat di sekitar Kecamatan Lembang Jaya yang jumlahnya sangat banyak. Ternak dijual dan uangnya digunakan untuk membayar mandat mandat biaya perang tersebut.

Ketika itu banyak tentara dan pejabat PRRI yang berjalan kaki dari Lintau arah Utara pergi ke Selatan seperti Sangir, Painan, Kerinci, atau sebaliknya yang sedang mencari induk kesatuannya/pimpinannya atau sebagai kurir.

Bagi orang orang yang tak punya mandat tetap diberikan bantuan. Sebagian mereka tampak letih dengan pakaian robek disana sini dan tanpa sepatu. Mereka disuruh istirahat dan disuruh makan dulu di warung.

Setelah mereka segar lagi, diberilah uang untuk bekal perjalanan yang kira kira cukup untuk biaya tiga atau sepuluh hari ke depan.

Dibekali pula nasi bungkus, malah ada yang dibelikan sepatu atau sandal. Semuanya dilayani sebagai saudara sendiri tanpa mengharapkan balasan dari mereka.

Meskipun tanpa membawa surat mandat dari organisasinya, diyakini bahwa orang-orang yang dalam perjalanan tersebut adalah “*urang awak*” yang pasti mendukung perjuangan.

Banyak diantara mereka itu kemudian hari setelah perang selesai melanjutkan silaturahmi ke kota-kota sebagai kawan, rekan-rekan kerja, rekan-rekan bisnis dan hubungan lainnya dalam perkawinan.

Semoga bantuan-bantuan tersebut di ridhoi oleh Allah SWT dan berpahala bagi masyarakat yang telah memberikannya.

### **13. MASYARAKAT DIBAWAH KEKUASAAN TENTARA SOEKARNO**

Jumlah tentara Soekarno yang menduduki Koto Anau selama masa pergolakan banyaknya satu kompi (kl. 120 anggota), mereka adalah pasukan dari Kodam Diponegoro, Jawa Tengah. Pada mulanya Koto Anau *dibesek* pada tanggal 3 Oktober 1959 oleh BR-2 (Banteng Reider-2), kemudian diganti secara bergiliran oleh :

Kompi dari Batalyon 451.

Kompi dari Batalyon 433 pimpinan Ano Sutisno.

Kompi dari Batalyon 440 pimpinan Nurhadi.

Kompi 2, Kompi 3, Kompi 1 dan Kompi 4 dari Batalyon 448.

Kompi dari Batalyon 431 pimpinan Nasuan.

Pernah juga dari Batalyon 131 Kodam 17 Agustus Padang Panjang.



Ketika kompi 451 menduduki Koto Anau, banyak dari para pengungsi yang pulang kembali dari pengungsian. Ini terjadi karena mereka sudah lebih dari satu setengah tahun meninggalkan rumah sehingga bekal mereka sudah sangat minim. Alasan lain karena rindu keluarga, ada pula yang sakit, dan tidak sedikit pula yang dijemput keluarga.

Ketika Kompi dari Batalyon 433 pimpinan Ano Sutisno menduduki Koto Anau, banyak pengungsi yang kembali pulang kampung, karena masyarakat benar-benar merasa aman.

Kapten Ano Sutisno sangat baik dan banyak bergaul dengan masyarakat. Beliau berpesan kepada masyarakat: *“Sekarang kita aman, tidak ada perbedaan. Kita sama-sama warga negara Indonesia dan bangsa Indonesia, marilah kita hilangkan rasa permusuhan. Bapak-bapak sebagai petani kembalilah bertani, sebagai pedagang kembalilah berdagang, anak-anak sekolah pergilah ke kota untuk melanjutkan sekolah ke Solok, ke Padang atau kemanapun mau.”*

Waktu itu masyarakat merasa diayomi, tidak ada masyarakat yang tertindas, tersiksa, terintimidasi atau terbunuh.

Nagari saat itu tidak lagi dalam situasi perang, semua aman, aktivitas masyarakat lancar, tidak ada rasa ketakutan.

Setelah Kompi Ano Sutisno pergi dan diganti oleh Kompi Nurhadi dari Batalyon 440, keadaan jauh berubah dan berbalik. Keadaan mulai terasa seperti zaman perang. Yang paling berbahaya adalah ketika Koto Anau diduduki oleh Batalyon 448.

Masa inilah Koto Anau betul betul berada dalam tekanan tentara, banyak warga yang ditangkap, ditahan, ditendang, dipukuli dan dibunuh.

Malah jika salah lihat saja bisa jadi bulan-bulanan tentara.

Keadaan ini dialami sendiri oleh mamak penulis, bernama Nizam Latif. Ketika ada tentara yang lewat, beliau sedikit tersenyum. Si tentara merasa tersinggung seakan dicemooh, dan langsung melayangkan bogem kemuka Nizam Latif dan tendangan ketubuhnya. Nizam terkapar tanpa daya dan mulutnya berdarah dan si tentara pergi begitu saja dengan muka beringas.

Nizam Latif adalah seorang pemuda yang badannya lemah dan sakit sakitan sejak kecilnya. Tahun 1957 beliau pernah operasi kencing batu. Sekitar tahun 70 an beliau meninggal dalam keadaan merana.

Saat itu suasana betul betul sangat menakutkan. Banyak rakyat yang ditahan di kantor *Koterketj* atau di rumah tahanan Solok, dan ada pula yang ditahan di Selayo. Malahan ada pula warga Koto Anau yang dikirim ke Rumah Tahanan Militer (RTM) di Simpang Haru Padang.

Menurut orang tua tua, pendudukan tentara Soekarno lebih parah dari pendudukan Jepang atau ketika perang melawan Belanda.

#### **14. ANDE TOKANG DIANIAYA**

Ketika terjadi pergolakan, putra putra Koto Anau banyak yang bergabung kedalam tentara sukarela PRRI.

Mereka terdiri dari pelajar, mahasiswa dan pemuda pemuda kampung biasa. Diantaranya adalah Nurhusin Nuri. Sewaktu Koto Anau diduduki tentara Soekarno, para pejuang PRRI tersebut mundur dan mengungsi keluar Koto Anau, ke nagari-nagari dan hutan-hutan di sekitar Koto Anau.

Karena keadaan semakin sulit, maka para pengungsi dan tentaratentara itu sering diantar perbekalan oleh keluarga mereka yang perempuan; apakah ibu, kakak atau anak-anak mereka.

Begitu juga Nurhusin Nuri sekali kali dia diantar bahan makanan oleh kakak atau ibunya, apakah sambal, beras atau uang.

Biasanya yang mengantar bekal ini berempat atau berlima orang. Jika berangkat subuh, mereka kembali sore hari. Biasanya mereka menyamar sebagai petani yang pergi ke sawah dan ladang.

Mereka melewati jalan khusus yang biasa dilalui petani, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan bagi tentara Soekarno.

Barang-barang yang akan diberikan kepada anak-kemenakan ini sebelumnya ditiptip dulu dirumah rumah dipinggir Nagari.

Kadang kadang diantara penduduk ada yang baik dan ada pula yang jahat.

Yang jahat inilah menjadi *dua belas koma tunjuk* dan memberikan informasi kepada pihak tentara Soekarno, bahwa si anu adalah keluarga tentara PRRI dan sering mengantar bekal keluar.

Ande Tokang adalah seorang petani tua dan buta huruf yang usianya mendekati enam puluhan. Ketika itu tentara Soekarno mendapat informasi dari kaki tangan mereka tentang kegiatan Ande Tokang yang kerap mengirim makanan kepada anaknya.

Oleh sebab itu maka pada suatu hari dipanggillah ibu Nurhusin Nuri ke ruangan Komando Kompi V di Kutianye.

Ande Tokang diinterogasi, ditendang dengan sepatu boot dan dipukul dengan laras senjata.

Setelah puas dipermak, maka Ande Tokang disuruh mandi sendiri, kemudian diinterogasi lagi sampai seletih letihnya hingga tidak berdaya sama sekali.

Akhirnya Ande Tokang disuruh pulang dan wajib melapor setiap hari. Ande Tokang meraung dan merangkak keluar dari ruangan interogasi rumah Komandan Kompi itu.

Sampai meninggalnya, orang tua itu sangat menderita keadaan fisiknya.

## **15. KEMATIAN PALING MENGENASKAN DILAKUKAN MANUSIA KANIBAL**

Dalam suatu operasi, tentara Soekarno berhasil menangkap dua orang Tentara Pelajar PRRI yang masih muda berumur  $\pm 20$  tahun disekitar daerah Koto Laweh dan Batu Bajanjang.

Arifin, anak dari Arif Guru, suku Melayu Bendang, Koto Anau ditangkap bersama Darwis, orang Pakan Kamih, Batu Karak.

Di Simpang Ampek Nagari Batu Bajanjang, kedua pejuang muda ini disiksa dengan tangan terikat, dipukul dengan popor senjata.

Yang paling memiriskan adalah perbuatan biadab dengan memotong kemaluan si Arifin dan kemudian kemaluan itu dimasukkan ke mulut Arifin, barulah kemudian dia ditembak.

Si Darwis masih agak mujur, setelah disiksa ia langsung ditembak.

Kedua mayat itu ditinggalkan tergeletak begitu saja di lokasi pembunuhan.

## **16. DARUDDIN YASIN YANG HILANG**

Kerabat kami Daruddin Yasin adalah seorang pemuda GPII Masyumi yang *bagak* istilahnya. Dia tidak bisa *diago-ago* atau dilawan pemuda

pemuda lain. Sebelum Koto Anau diduduki dia mengungsi ke Kubang Rabah, Koto Laweh.

Waktu Koto Anau diduduki tentara Soekarno banyak pengungsi kembali kekampung, begitu juga Daruddin.

Daruddin punya kesukaan main bulu tangkis; setiap sore dia selalu bermain bersama pemuda pemudakampung.

Pada suatu hari setelah selesai bermain, melintasilah didepan kantor *koterketj* seorang anggota OPR yang bernama Jawar.

Tampaknya dia sedang memata matai Daruddin Yasin. Kawan-kawannya telah menyuruh dia menjauh dari tempat itu, karena situasi tidak baik. Tapi Daruddin tidak mau pergi.

Beberapa saat kemudian Jawar datang lagi bersama dua orang tentara menjemput Daruddin untuk dibawa ke rumah Komandan Kompi.

Daruddin minta izin sebentar untuk melaksanakan sholat ashar.

Kebetulan di dekat tempat tersebut ada surau yang bernama surau Kutianyie. Daruddin diberi izin melaksanakan sholat ashar diawasi Jawar dan dua orang tentara tersebut. Selesai sholat, Daruddin langsung dibawa ke kantor *koterketj* yang kebetulan tempatnya juga dekat.

Dia diinterogasi sampai larut malam dan keesokan paginya Daruddin dibawa dengan mobil Gaz Rusia menuju Sawah Sudut di Selayo

Di Sawah Sudut Selayo juga ada rumah tahanan. Ketika itu ada kebiasaan tahanan dari satu tempat ditukar dengan tahanan dari tempat lainnya. Yang dari Koto Anau ditahan di Sawah Sudut Selayo, dan tahanan di Sawah Sudut Selayo dipindahkan ke tempat lainnya.

Apakah ke Muara Paneh atau ke Singkarak, begitu seterusnya.

Hal demikian dilakukan mungkin untuk menghilangkan jejak keberadaan tahanan.

Sejak Daruddin Yasin dibawa dari Koto Anau, dia hilang tak ada kabar beritanya dan berada dalam keadaan misterius sampai tahun 1970 an.

Pada tahun 1970 atau 1971, ada tahanan kriminal orang Koto Anau di penjara Solok yang bernama si Rimbo. Kebetulan didalam tahanan itu juga ada seorang pemuda dari daerah Sawah Sudut Selayo.

Mereka saling bercerita mengenai masa pergolakan PRRI 10 tahun yang lalu. Pemuda Selayo itu bercerita pernah melihat tahanan yang dibawa dari Koto Anau yang dibunuh di kampungnya. Mayatnya dikuburkan di pinggir sungai di Sawah Sudut. Orang tersebut tinggi semampai, berkulit hitam manis, rambut keriting dan ada salah satu giginya yang patah.

Ketika itulah si Rimbo ingat kepada Daruddin Yasin yang dibawa tentara Soekarno ke Sawah Sudut kira kira 11-12 tahun yang lalu. Kemudian si Rimbo berpesan kepada keluarganya yang menjenguk dirinya agar menyampaikan berita ini kepada anak dan keluarga almarhum Daruddin Yasin.

Ketika Daruddin Yasin ditangkap, beliau meninggalkan lima orang anak, satu perempuan sulung (15 th) dan adiknya empat orang laki laki.

Yang bungsu masih balita. Pendidikan mereka terlantar tanpa ayah.

Daruddin Yasin dibunuh hanya karena *dua belas koma tunjuk* dari OPR OPR yang khianat kepada orang kampung sendiri.



## 17. ANWAR GOMBANG Dt. BAGINDO RATU PANGGILAN SI RAMBUT PERAK

Dalam suatu operasi di Kampung Batu Dalam ditepi Danau Dibawah yang sejuk itu, tentara Soekarno menangkap beberapa orang pengungsi sipil. Seorang diantaranya bernama Anwar Gombang Si Rambut Perak.

Anwar Gombang Si Rambut Perak adalah salah seorang pesilat dari Koto Anau yang sangat handal. Orangnya gagah dan tidak begitu tinggi, berkulit kuning sawo matang, rambutnya putih semua, tidak ada selemparpun yang hitam. Periang dan lincah, berumur  $\pm$  40 tahun.

Sebelumnya pada tahun 1955 pendekar-pendekar silat dari Koto Anau pernah diundang oleh Presiden Soekarno di Istana Merdeka Jakarta.

Yang pergi ke Istana Merdeka Jakarta adalah:

1. Anwar Gombang Dt. Bagindo Ratu atau Si Rambut Perak
2. Rauf Bandaro Sutan juga seorang yang gagah, kuning dan tinggi semampai. Keistemewaan orang ini karena kumisnya berwarna kemerah-merahan atau pirang.
3. Burhan Pak Topa, seorang yang tinggi dan besar dia seorang penari
4. Idris Ampang Labuah, juga seorang penari piring
5. Kanin Rajo Toda, si peniup puput batang padi (puput besar). Puput ini terbuat dari daun kelapa. Kanin juga peniup bansi dan peniup saluang yang hebat
6. Tinur (PR) adalah istri dari Bapak Rauf Bandaro Sutan

Mereka mempertunjukkan kebolehannya di hadapan presiden Soekarno dan pejabat-pejabat tinggi negara lainnya serta para duta besar negara sahabat di Istana Merdeka.

Yang dipertunjukkan adalah Pencak Silat asli Koto Anau berupa

- Silat Harimau Campo dan Silek Si Cabiak Kapan dimainkan oleh Anwar Si Rambut Perak dan Bapak Rauf Bagindo Sutan.
- Tari Mencak Pedang dipertunjukkan oleh Anwar Si Rambut Perak dan Bapak Rauf Bagindo Sutan.
- Tari Ambek-Ambek atau Tari Tangan dimainkan oleh Anwar si Rambut Perak dan Bapak Rauf Bagindo Sutan
- Tari Piring dimainkan oleh Burhan Pak Topa dan Idris Ampang Labuah
- Tari Piring sambil berguling di atas pecahan kaca, dimainkan oleh Burhan Pak Topa.

Semua olah raga bela diri/pencak silat/ tari-tarian diiringi oleh puput batang padi atau puput gadang yang ditiup oleh ahlinya Kanin Rajo Tada.

Bunyi puput yang mendayu-dayu dan sangat indah membuat para pendengarnya terlena. Semua penonton merasa puas, karena mereka belum pernah melihat silat dan tari-tarian sebelumnya.

Setelah pertunjukan selesai, Soekarno memberikan sambutan yang hangat dan memberi salam langsung kepada semua seniman ini.

Mereka dijamu khusus oleh Presiden Soekarno di Istana Merdeka.

Soekarno menyampaikan pesan bahwa rombongan kesenian itu akan diundang lagi nantinya ke istana.

Kabarnya Soekarno akan menyuruh Si Rambut Perak untuk mengajarkan silat dan tari dari Koto Anau kepada seniman istana. Ternyata janji Soekarno ini tak pernah terlaksana.

Ketika Koto Anau diduduki tentara Pusat, si Rambut Perak tidak berada di Koto Anau; dia telah mengungsi ke Alahan Panjang.

Anwar si Rambut Perak ditangkap atas dasar sentimen orang-orang komunis Koto Anau yang memeralat OPR.

Ketika Anwar Si Rambut Perak ditangkap, dia sempat memukul dan menendang beberapa tentara Soekarno. Kemudian dia ditembak dan mengenai dadanya, akhirnya meninggal secara kesatria ditempat itu.

Adik si Rambut Perak, Khaidir Bagindo Ratu yang berpangkat Letnan Dua adalah tentara PRRI asal Batalyon Kuranji, anak buah Letnan Kolonel Ahmad Husen semasa perang kemerdekaan.

## **18. PENANGKAPAN DAN PEMBUNUHAN DI TANAH SIRAH**

Pada suatu operasi di Jorong Tanah Sirah Koto Anau, tentara Soekarno menangkap empat orang warga, yaitu Lukman, Katik, Jamaan dan si Tambang. Lukman adalah adik Katik. Dia ini jadi sasaran *dua belas koma tunjuk* para OPR, kabarnya sentimen keluarga.

Keempatnya ditangkap pada hari Rabu malam dan ditembak pada malam itu juga di Tanah Sirah dan di Baliak Bukik.

Dilain hari, tentara Soekarno menangkap dua warga Tanah Sirah bernama Buyung Patuh dan Khalik.

Seorang tentara pelajar PRRI bernama Baimurti Mukhtar (Pogek Ganjil) ditangkap didaerah Kubang Rabah Nagari Koto Laweh dan dibunuh pada hari itu juga.

H. Suki di Kuti Anyie ditangkap dan ditembak di Simpang Tigo Tanjuang Koto Anau.

## **19. PERANG PARAMBAHAN**

Setelah Koto Anau diduduki tentara Soekarno, mereka mengadakan operasi ke Parambahan dekat Kinari di Kecamatan Bukit Sundi. Sesampainya di Lurah Anak Ayie Halim, mereka dihadang oleh tentara PRRI. Terjadilah perang jarak dekat, kebetulan posisi tentara PRRI sangat menguntungkan karena berada di lereng bukit. Tentara Soekarno berada dalam lembah, dibelakangnya ada bukit dan didepannya mengalir sungai. Di atas sungai itulah posisi tentara PRRI berada.



Pada pertempuran hari Sabtu itu banyak tentara Soekarno yang mati. Terlihat oleh masyarakat Kinari dimana tentara Soekarno yang kembali ke Solok menyandang dua atau tiga buah senjata seorangnya. Mayat mayat kawan mereka ditinggal begitu saja di lokasi.

Esoknya, pada hari Minggu tentara Soekarno kembali menuju nagari Parambahan diiringi dua buah pesawat Mustang yang menembaki apa saja yang bergerak. Karena ada manuver pesawat udara itu, tentara PRRI terpaksa hanya bertahan di pos pos mereka. Parambahan di bumihanguskan; puluhan rumah dibakar oleh tentara Soekarno.

Pada perang hari kedua ini seorang pemuda Koto Anau bernama Rustam Marzuki (Rustam Sabik), dan kawannya bernama Bur asal Padang tewas. Dipihak tentara Soekarno, korban juga bertambah beberapa orang. Dalam perang dua hari ini banyak kehilangan nyawa di pihak musuh dan rumah penduduk yang tak berdosa dibakar serta kerugian materi lainnya di pihak PRRI.

## **20. DUA ORANG PEMUDA KOTO ANAU BERGABUNG KEDALAM ANGKATAN LAUT**

Pada tahun 1958 waktu pengolakan daerah dimulai, ada pemuda Koto Anau yang bergabung kedalam Tentara Angkatan Laut PRRI yang berpangkalan di Air Bangis, Pasaman Barat.

Mereka adalah Mukhlis Yasin dan Jamhur Alimin yang berada di bawah pimpinan Kapten Angkatan Laut Yusbar. Selama satu tahun lebih mereka beroperasi di sekitar Pasaman Barat, Silapiang, Tapus, Simpang Empat Air Bangis, malah sampai kedaerah Panti. Pernah pasukan mereka masuk daerah Sumatera Utara, Tapanuli Selatan.

## **21. WARGA YANG BERADA DALAM TAHANAN TANPA PENGADILAN**

Selama masa pendudukan tentara Soekarno di Koto Anau dari 1958 sampai dengan 1961 sangat banyak penderitaan yang diderita masyarakat. Sebagian besar penderitaan itu akibat sentimen, kecemburuan, dengki, iri dari orang-orang komunis.

OPR yang berasal dari putra daerah dipersenjatai untuk menjadi kaki tangan tentara Soekarno. Mereka banyak mengetahui situasi sebelum dan selama pergolakan di daerah.



*Yang Ditahan Adalah*

❖ Di *Koterketj* Koto Anau

Di kantor *Koterketj* Koto Anau banyak orang laki-laki yang ditahan, mulai dari yang remaja, muda sampai yang tua tua. Orang orang Koto Anau yang hidup pada masa 1958 s/d 1961 dan berada di kampung, rata rata pernah ditahan di kantor *Koterketj*. Kalau tidak ditahan paling tidak ditampar, kena tendang, kena gagang senjata atau disuruh melapor setiap hari. Semuanya sudah merasakan kepedihan dan kegetiran hidup di bawah ancaman tentara pendudukan Soekarno.

❖ Yang Ditahan di Penjara Solok

1. Munaf Dt. Batuah (Ninik Mamak)
2. H. Rasyid (ninik mamak)
3. Muhammad Salami (Ulama)
4. Nahar Kamal (cadiak pandai/ pemuda)
5. Nazar Bakar Malin Marendah (pemuda)
6. Syahbudin Topan (Pemuda)
7. Amir Bey (Pemuda)

H. Rasyid dihajar habis habisan dan yang paling parah adalah Syahbuddin Topan seorang yang gagah dan lincah. Sekeluar dari tahanan sampai meninggalnya tahun 1970, beliau terus sakit sakitan dan sesak nafas yang berkepanjangan.

Amir Bey seorang pemuda yang juga ditahan merasa aman aman saja selama didalam tahanan, karena dia membelikan arloji merek Titus yang diminta oleh seorang anggota Provos yang menahannya.

Masa penahanan rata rata empat bulan.

Yang Ditahan di R.P.T Simpang Aru Padang

Di rumah penjara Tentara Padang juga ditahan tiga orang:

1. Adnan Thaib (tentara mahasiswa dan jurnalis)
2. Ilyas Panduko Sutan (IPS), pengusaha, direktur PO IPS, Yang dituduh memakai dana untuk perjuangan PRRI. Sebelum pergolakan PO IPS memiliki banyak sekali
3. Damuzir Adam, (Tentara PRRI).

Ketiga orang ini lama juga dikurung di R.P.T Simpang Aru Padang, dan tidak pernah diadili sekalipun.

## 22. KUBURAN MASSAL DI KOTO ANAU

Nagari Koto Anau berbentuk kerucut, sempit disebelah Selatan dan melebar disebelah Utara. Di tengah tengah Nagari Koto Anau terdapat jalan raya yang sejajar dengan banda air yang mengalir deras.

Jalan dan banda air sepanjang 1 km lebih ini membagi Nagari Koto Anau dari Selatan ke Utara. Di sekeliling Nagari Koto Anau terdapat dua sungai. Di sebelah Timur mengalir batang Lembang yang mengalirkan air dari Danau di Bawah menuju Danau Singkarak.

Satu lagi Sungai Badak di sebelah Barat, berasal dari Nagari Batu Bajanjang dan bertemu dengan batang Lembang di Nagari Muara Paneh.

Di bagian Selatan ada tempat yang bernama Kepalo Banda, disana terdapat suatu bukit. Bukit yang tertinggi didalam Koto Anau adalah Parak Gadang. Di puncak bukit ini, kira kira diketinggian 20 meter dari jalan dan banda air dibuat pos penjagaan oleh tentara Soekarno.

Dari pos penjagaan ada jalan menurun dan di bawahnya terdapat rumah-rumah penduduk.



Dibelakang pos penjagaan yang terletak dipuncak Bukit Parak Gadang, tentara Soekarno membuat kuburan massal dan kuburan-kuburan

kecil lainnya. Kuburan massal berisi 5 sampai 10 mayat, sedangkan kuburan-kuburan kecil berisi satu atau dua mayat saja.

Menurut saksi mata tidak ada yang dikuburkan orang-orang Koto Anau asli, melainkan umumnya orang-orang yang tidak dikenal warga. Mereka adalah tahanan-tahanan yang dibawa dari Singkarak, Muara Paneh, Selayo, dan dari tempat-tempat tahanan lainnya di Kabupaten Solok. Sedangkan orang Koto Anau yang dibunuh akan dikuburkan di tempat-tempat lain.

Pada suatu hari di kantor *Koterketj*, anak-anak melihat tentara Soekarno mengeluarkan seorang tentara PRRI yang ditahan. Sesampai di halaman depan kantor, punggung tahanan tersebut ditoreh dengan sangkur dari pundak kanan sampai ke pinggul kiri, dan dari pundak kiri ke pinggul bagian kanan.

Jeritan yang memilukan terdengar ketika torehan berbentuk tanda silang merobek baju dan punggung dengan luka yang menganga. Darah muncrat dari punggung dengan deras, dan si korban rubuh dengan seketika dan kemudian dilempar ke atas truk. Truk selanjutnya berangkat menuju pos penjagaan di Bukit Parak Gadang.

Ketika korban diturunkan dari truk ternyata dia masih hidup, kemudian ditarik menuju kuburan. Di tepi kuburan inilah korban dihabisi dengan peluru, lalu disepak dimasukkan kedalam kuburan yang sudah disiapkan sebelumnya. Kabarnya tentara PRRI itu berasal dari Padang. Peristiwa seperti ini sering terjadi.

Banyak korban dari orang-orang yang tidak dikenal dibunuh dan dimasukkan ke liang kubur dengan tidak wajar. Mungkin inilah latihan kekejaman yang dilakukan oleh pasukan Untung untuk membunuh dan menyiksa para jenderal tanggal 1 Oktober 1965 di Lubang Buaya. Apakah ada diantara keluarga/karib dan kerabat kita yang hilang selama pergolakan daerah 1958 s/d 1961 yang berkubur di sini? Hanya Allah yang Maha Tahu.

### **23. HUTANG BABAYIE (HUTANG DIBAYAR)**

Semasa pendudukan tentara APRI di Nagari Koto Anau biasanya satu kompi tentara ditempatkan dengan silih berganti, dari divisi Diponegoro Jawa Tengah dan Banteng Raider.



Selain itu ada pula kesatuan teritorial militer yang disebut Buter (Bintara Urusan Teritorial). Komandan Buter ini sangat ditakuti oleh masyarakat, karena dialah pengendali keamanan di daerah pendudukan.

Buter ini merupakan alat dari tentara pendudukan untuk menekan masyarakat.

Pada suatu waktu di Koto Anau Buter dipimpin oleh Sersan Mayor (tanda pangkat tiga bengkok kuning) bernama Rajab, dan kabarnya dia berasal dari Padang Panjang.

Rajab sangat kejam dan tidak punya rasa kemanusiaan sama sekali.

Dia mungkin telah memukul, menendang, mengurung dan menyiksa ratusan orang Koto Anau selama bertugas di Koto Anau.

Semasa dia bertugas, banyak orang yang dibunuh tentara APRI karena intimidasi dari Sersan Rajab.

Yang dibunuh dan dihilangkan adalah orang-orang Koto Anau. Ada juga masyarakat biasa atau tentara yang ditahan di Koto Anau.

Oleh karena Rajab punya sifat bengis dan sama sekali tidak bersahabat, orang-orang komunis memanfaatkan dia sebaik-baiknya untuk menyingkirkan dan menganiaya lawan-lawan politik.

Terhadap Sersan Rajab jangan melihat sembarangan. Kalau dia lewat jangan coba-coba berbisik-bisik, senyum-senyum dengan teman kita atau ketawa keras. Kalau kebetulan dia melihat pasti kena tampar atau tendang.

Akibatnya banyak orang yang merasa takut sekali keluar rumah.

Pernah pada suatu hari di Balai Koto Anau serombongan pemuda duduk-duduk sambil bicara-bicara santai tanpa topik tertentu.

Seorang diantaranya bernama Nawi Malin Mansur yang merupakan pendekar, tertawa agak keras. Nawi ini memang suaranya keras dan memang begitulah kebiasaannya sehari-hari di rumah atau di mana saja.

Ketawa keras Nawi ini didengar oleh Sersan Rajab yang kebetulan lewat di tempat itu dalam jarak  $\pm 25$  m. Rajab medatangi Nawi yang sedang kumpul bersama kawan-kawannya itu. Tanpa ba-bi-bu langsung menampar muka Nawi beberapa kali. "Apa yang kamu tertawakan?" katanya.

Rajab berlalu sambil mengancam, "Coba kamu ulangi sekali lagi, hilang kamu nanti". Para pemuda jadi ketakutan, hidung Nawi mengeluarkan darah dan mukanya memerah.

Nawi waktu itu berumur sekitar 30 atau 33 tahun.

Kalau dalam keadaan aman, apabila terjadi perkelahian satu orang pendekar semacam Nawi tidak akan terkalahkan oleh tiga atau empat orang seperti Rajab. Saat itu orang yang menghina adalah tentara yang berkuasa sehingga dia tidak berdaya melawannya.

Berhari-hari Nawi bermenung memikirkan nasib dirinya yang telah dihina di depan orang banyak. Dia berpikir untuk membalas dendam dan dia pasti bisa membunuh Rajab yang telah berbuat kurang ajar itu.

"Pada suatu malam akan saya bunuh Rajab bisik hatinya." Niat ini ia sampaikan kepada beberapa sahabatnya.

Para sahabat dan kawan-kawannya melarang dia untuk membalas dendam. Bagaimanapun juga sekarang adalah zaman perang; rakyat akan tetap berada di pihak yang tertindas.

Payah juga Nawi mendinginkan hatinya untuk tidak membalas dendam. Berminggu-minggu baru hatinya merasa agak tenang. Akhirnya dia mengambil kesimpulan, tidak jadi membalas dendam untuk membunuh Rajab. Dia berharap biarlah Allah saja yang akan membalasnya. Dia adalah seorang pedagang ternak yang berjualan setiap hari Senin ke pasar ternak Muara Paneh.

Beberapa bulan dia tidak keluar rumah dan tidak berdagang.

Sersan Rajab tetap merajalela di Koto Anau. Penduduk selalu mengelak untuk bertemu atau berpapasan dengan Sersan Rajab. Ada saja kesalahan yang akan menjadi sebab penduduk terkena bogem mentah Rajab.

Ketika ada gotong royong atau ronda, jangan coba coba tidak datang.

Kalau tidak datang maka Sersan Mayor Rajab akan menjemput yang bersangkutan kerumah, kesawah atau keladang.

Kalau sudah dijemput maka ada harapan akan kena tangan di kantor Buter.

Saat bergotong royong kalau kelihatan duduk duduk atau merokok, maka Rajab akan menambah rokok beberapa bungkus, lalu menyuruh untuk mengisapnya sampai habis. Kalau dalam ronda tertidur, dan kedapatan oleh Rajab yang selalu berjalan-jalan pada malam hari mencari mangsannya, maka orang itu akan diberi sebatang sabun cap tombak. Lalu disuruh mandi sampai sabun habis dipakai dalam udara dingin di malam hari.

Selain ringan tangan kepada orang, Rajab juga cepat tertarik kepada orang perempuan. Kalau melihat wanita cantik, Rajab tidak tahan dan dia akan berusaha untuk mendekati dan menguasainya.

Waktu itu wanita-wanita selalu berada di rumah dan takut keluar, apalagi wanita-wanita muda dan cantik. Mereka akan dijaga secara bersama oleh orang tuanya, mamak-mamaknya, dan orang kampung yang lain.

Ada seorang yang berdagang nasi di Koto Anau, pendaatang dari daerah lain. Dia punya dua orang anak gadis. Yang tua telah bersuami, sedangkan yang kecil masih gadis, berumur sekitar 23 tahun.

Gadis inilah yang dapat digarap oleh Si Rajab.

Sejak kejadian itu, masyarakat semakin hati-hati menjaga wanita muda dan para gadis. Karena takutnya, maka banyak orang tua membawa anak gadisnya ke rantau, ke tempat sanak famili mereka.

Setelah lebih kurang setahun bertugas di Koto Anau, Rajab dipindahkan ke Kecamatan Lembah Gumanti di Alahan Panjang.

Rupanya di Alahan Panjang kelakuan Rajab semakin menjadi-jadi. Menyiksa penduduk karena alasan sepele dan melampiaskan nafsu binatangnya untuk menguasai wanita wanita muda yang disenanginya.

Masyarakat Alahan Panjang menaruh dendam. Suatu ketika seluruh permukaan kulitnya timbul bintik-bintik merah yang mengeluarkan nanah dan darah yang berbau busuk. Dia dibawa berobat ke Rumah Sakit Solok, tapi tidak sembuh. Kemudian dibawa ke Rumah Sakit Tentara di Padang, namun penyakit itu tidak sembuh juga, malah semakin parah, dan akhirnya dia meninggal.

## **24. IJOK, IJOK, IJOK**



Selama masa pergolakan daerah, saya selalu mendampingi Bapak mengungsi ke hutan-hutan di sekitar Koto Anau atau di luar kecamatan kami, bahkan kami pernah pergi mengungsi ke Kabupaten Sawahlunto Sinjunjung. Ibu dan adik-adik serta keluarga kami ditempatkan di rumah-rumah penduduk di kampung-kampung yang kami kunjungi.

Bapak bergerak mengunjungi kampung-kampung di kecamatan kami untuk mencari dan mengumpulkan dana guna kelanjutan perjuangan PRRI. Kadang-kadang Bapak pergi mengadakan rapat koordinasi dengan para wali nagari di kecamatan Lembang Jaya atau rapat dengan Bupati Solok di tengah hutan.

Suatu ketika Bapak pergi rapat ke kampung Kipek, di Kecamatan Payung Sekaki, markas perjuangan PRRI. Rapat dipimpin langsung oleh Letnan Kolonel Ahmad Husein. Dalam kegiatan tersebut saya diajak sehingga bisa menyaksikan panglima panglima perang. Mereka itu adalah panglima panglima Divisi Banteng, kepala kepala staff komandan resimen, komandan komandan kompi dan komandan komandan batalyon. Semua tentara PRRI tersebut gagah gagah dengan uniformnya yang rata rata tanda pangkat mereka bintang bintang kuning dibahu.

Pada suatu saat kami berada di rumah si Simak seorang petani di Kandang Gadang, Nagari Batu Bajanjang. Letak rumahnya terpencil berada di sekitar sawah dan ladang yang tidak jauh dari bibir tebing Batang Lembang. Sehabis shalat magrib kami makan malam, lalu beristirahat sambil berbicara macam macam masalah, antara lain menceritakan keadaannya sebagai petani dan gembala ternak sapi.

Dia juga menceritakan hasil panennya yang lumayan bagus.

Beliau menawarkan kepada Bapak untuk tetap tinggal dirumahnya selama keadaan memungkinkan; maksudnya sebelum tentara Soekarno sampai ke Nagari Batu Bajanjang di Kecamatan Lembang Jaya ini.

Batu Bajanjang adalah suatu nagari yang terletak di Utara Gunung Talang dengan ketinggian  $\pm 1100-1200$  mdpl. Penduduknya hidup dengan bertanam padi, palawija, sayur-sayuran dan beternak.

Ketika kami sedang asik mengobrol, datang dua orang ronda mengabarkan bahwa beberapa waktu yang lalu tentara Soekarno telah masuk ke Bukit Sileh dari Alahan Panjang. Sebagian dari mereka mengarah ke Batu Bajanjang. Bukit Sileh berjarak  $\pm 2,5$  km.

Tak lama kemudian terdengar letusan senjata api, semakin lama semakin keras. Kami semua lari menuruni rumah dan masuk semak-semak. Kemudian lari terus menuju kebawah bukit melewati sawah-sawah selebar  $\pm 200$ m menuju Batang Lembang yang berjarak sekitar 600m dari rumah si Simak. Kebetulan malam itu bulan muda yang sedang naik.

Cuaca agak sedikit terang dan kita dapat melihat dalam jarak pandang sekitar 20 sampai 30 meter. Ketika itulah kami mendapatkan tembakan, terdengar bunyi desing besi panas yang tercelup di air sawah.

“Lari terus !!”, itulah komando Bapak kepada kami dan ketika melihat kebelakang terlihat kilatan api dari ujung bedil yang mengeluarkan peluru dalam jarak sekitar  $\pm 300$  m.

Kami harus melompati pematang setinggi satu sampai satu setengah meter karena persawahannya bertingkat.

Adik penulis yang ketika itu baru berumur sekitar 15 tahun merasa kesulitan melompati pematang sawah. Dia dibantu oleh Junta (asisten Bapak) melompati pematang pematang sawah. Sampailah kami dipinggir tebing sungai yang agak curam, tingginya lebih kurang dua setengah meter.

Tidak ada jalan, selain kami terpaksa harus melompat dan masuk kedalam lubang yang dalamnya sepangkal betis orang dewasa.

Lubuk itu berukuran lebih kurang dua kali dua meter.

Diseberang kami melihat air terjun hampir 3 m tingginya sehingga tak mungkin dipanjat. Kalaupun naik tentu akan ditembak tentara Soekarno.

Disungai ada onggokan pasir dan ada beberapa batu besar yang bisa digunakan untuk duduk atau berdiri.

Kemudian Bapak dengan anggota rombongan berunding bagaimana baiknya. Lalu diputuskan tetap bertahan ditempat ini sampai situasi memungkinkan untuk keluar.

Rombongan kami sebanyak enam orang yaitu Bapak, saya, adik saya, kemudian ada kawan Bapak yang bernama Lahad Imam Batuah.

Ditambah dua orang asisten yang selalu dibawa Bapak sejak semula.

Yang usianya lebih tua dari Bapak, namanya Mangkudun, berasal dari Pauh kota Padang. Dia orang tua yang sangat baik, bisa dan mau mengerjakan apa saja untuk kehidupan sehari-hari.

Seorang lagi yang lebih muda usianya, namanya Juta, berasal dari Batu Manulur, Kecamatan Kupitan, ketika itu mungkin dia berumur sekitar 35 tahun. Dia sangat rajin, apa saja kerja yang diperintahkan akan diselesaikan dengan baik.

Kami semua hanya bisa duduk diatas batu atau pasir. Pakaian kami sudah basah semua, demikian juga *unjuk* (semacam tas kain) sudah basah pula. Percikan air yang jatuh membasahi kami. Bunyi letusan senjata tidak terdengar lagi. Apa yang terjadi di atas, tidak kami ketahui.

Saat itu jam menunjukkan pukul 22.00 malam dan kami sudah bertahan di sungai selama  $\pm$  20 jam. Karena kedinginan, tidak ada yang bisa mengantuk. Kata Bapak jangan ada yang merokok, nanti api dan asap rokok bisa terlihat dari jauh. Sekitar pukul 06.00 pagi besoknya, ada yang mulai berdiri untuk menghilangkan penat-penat dan melemaskan urat-urat yang kaku dan ada juga yang mengurut urat pinggang.

Tak lama kemudian terlihatlah sinar matahari masuk melalui celah celah daun. Akan tetapi kami harus bertahan dulu disitu sampai keadaan memungkinkan untuk ke luar.

Waktu tetap berlalu dalam ketidak pastian. Sekitar pukul 12.00 tengah hari Bapak menyuruh Juta untuk melihat situasi diluar.

Dia mencoba memanjat tebing tapi tidak berhasil, dan kemudian dia disuruh mengikuti aliran sungai ke hilir.

Tak jauh berjalan ke hilir tampaklah Nagari Limau Lunggo di lembah yang berjarak  $\pm$  1,5 Km. Di Balai Limau Lunggo Juta melihat ada orang yang berbaju hijau, dan beberapa orang lain berpakaian biasa mondar mandir, tetapi apakah yang berbaju hijau itu tentara PRRI atau tentara Soekarno.

Kemudian dia melihat keseberang Batang Lembang, di sana ada Nagari Koto Laweh. Nagari itu sangat sepi sekali tidak ada seorang pun yang terlihat melintas. Di Ikue Koto, Nagari Koto Laweh terlihat ada dua orang yang sedang mencangkul sawah, tetapi tidak dapat memastikan orang dalam jarak lebih dari 1,5 km itu. Juta juga melihat ke arah Utara, terlihat Kota Solok sampai kedanau Singkarak. Udara sangat cerah, terlihat Gunung Singgalang, Merapi, dan Sago berdiri sangat kokoh.

Juta kembali dan melaporkan hasil pengamatannya. Setelah melihat Limau Lunggo dan Nagari Koto Laweh, maka Bapak memutuskan kita tetap bertahan disini sampai menjelang senja walaupun dalam keadaan lapar dan haus.

Menjelang pukul 06.00 sore matahari sudah berada di ufuk Barat dan hari cukup terang. Kami semua menuruni aliran sungai berjalan menempuh rute yang tadi dilewati oleh Juta. Memanjat dinding tebing, lalu keluar dari persembunyian. Dengan perlahan sekali dan sambil mengawasi situasi. Kami melihat air Batang Lembang mengalir dengan deras dari Danau di Bawah menuju Danau Singkarak.

Dengan beriringan kami menyeberangi Batang Lembang yang berair jernih itu dan akhirnya selamat sampai ditepian seberang yang merupakan wilayah nagari Koto Laweh. Dalam kondisi yang luar biasa letih kami memanjat tebing Batang Lembang yang tingginya kira kira 200 m, untunghlah ada jalan setapak yang biasa dilalui petani menuju sawah dan ladang mereka.

Di Ikue Koto, Nagari Koto Laweh kebetulan kami melewati rumah orang tua yang bergelar Dt. Bagindo Rajo. Ternyata orang ini satu "persukuan" dengan Bapak yang juga bergelar Dt. Bagindo Rajo dalam "pesukuan" Melayu Bendang di Koto Anau.

Orang tua ini menjelaskan bahwa situasi belum aman. Dia merasa iba melihat rombongan kami yang belum makan sejak pagi tadi. Diberinya kami nasi satu *kampie besar* (kantong yang terbuat dari pandan) dan mengatakan : "*Pergilah Pak Camat cepat cepat ke Rawang Abu, dan bawalah nasi dengan samba lado dan goreng bada ini. Tidak mungkin makan disini, nanti berbahaya. Tadi tentara Soekarno ada di Limau Lunggo dan Batu Bajanjang, tadi mereka sudah pergi dan belum jauh dari sini, mungkin sekarang baru di Bukit Sileh atau Selayo Tanang, yang berjarak ± 3-4 Km dari Koto Laweh.*"

Kami meneruskan perjalanan menuju Rawang Abu memintas jalan raya yang ada sebelah timur Nagari Koto Laweh.

Kira-kira 30 menit sampailah kami di Rawang Abu dan berencana akan istirahat disalah satu rumah.

Belum sempat kami duduk, datanglah dari bawah rombongan Zanuiddin Jamil (seorang komandan regu CPM PRRI) dengan tergesa-gesa.

Dia mengatakan, "*Pak Camat orang ijok di Parambahan dan Batu Karak, cepatlah kita pergi dari sini.*" Jarak tempat tersebut dari kami ± 3 Km.

Ketika itu tuan rumah telah menghidangkan kami teh manis; yang maksudnya juga akan menjamu rombongan Bapak makan nasi.

Kami hanya minum teh manis yang masih hangat segelas seorang. Tenggorokan terasa basah dan badan agak terasa segar dengan teh manis itu. Kemudian kami melanjutkan perjalanan menuju ke Selatan ke rimbo

Malako. Di rimbo Malako ini ada sebuah pondok kepunyaan Pak Rinan seorang petani pengembala kerbau dan mempunyai usaha membuat dadiah (susu Kerbau yang diawetkan).

Dadiah Pak Rinan cukup terkenal sampai ke Solok dan Padang.

Karena takut kepada tentara Soekarno maka rasa lapar, haus, letih, dan gangguan binatang buas, dll. kami kesampingkan dahulu.

Yang kami pikirkan hanyalah menjauh dari tentara Soekarno.

Penulis merasa sangat kekurangan stamina. Adik penulis terlihat paling letih dan cemas, tetapi Bapak selalu membujuknya untuk bersabar bahwa sebentar lagi kita sampai.

Di Malako ini kami menjumpai banyak pengungsi, kira kira seratus orang tua dan muda yang kesemuanya laki-laki.

Ada yang melunjurkan kaki, ada yang tertidur, ada yang sedang makan minum. Semua pengungsi itu tidak ada yang naik ke rumah Pak Rinan.

Semuanya berada di halaman pekarangan sekitar pondok dan di bawah bawah pohon, sebab di bawah terasa lebih aman daripada di atas pondok. Pondok Pak Rinan ini berada di ketinggian  $\pm$  1300 mdpl. Dari sini terlihat jelas danau Singkarak sampai Gunung Merapi dan Singgalang.

Disini kami bertemu dengan saudara saudara sekampung orang orang Koto Anau. Mereka sudah ijok sejak kemarin pagi.

Dalam kegelapan malam kami beristirahat di bawah pohon yang rindang sambil makan nasi. Bapak menyuruh adik makan lebih dulu, dan sesudah itu saya dan kemudian yang tua tua.

Kami makan nasi pemberian Dt. Bagindo Rajo secara bergiliran, dan dengan hati-hati mengambil sambal, takut tersuap cabai saja.

Kami hanya makan sedikit, asalkan perut terisi sekedarnya.

Disini kami disugahi minuman kopi daun yang diaduk gula oleh Pak Rinan. Minuman Kopi daun yang dimaksud, bukanlah bubuk biji kopi, tetapi daun kopi yang dikeringkan (*didiang*) di atas api.

Ternyata Pak Rinan sudah mengenal Bapak sejak zaman agresi Belanda, ketika itu Bapak sebagai Camat perang di Lembang Jaya.

Setelah larut malam barulah rombongan kami dan para pengungsi lainnya tertidur lelap.

## 25. MENUJU MUDI AK LAWEH

Tentara Soekarno menduduki suatu daerah adalah dengan cara berangsur angsur; dimulai dari yang dekat kota.

Semakin hari semakin jauh kepedalaman, akhirnya sampai ke nagari nagari dan taratak taratak yang jauh dipedalaman.

Begitu juga para pengungsi. Ketika kota Padang diduduki, mereka mengungsi ke Solok dan Koto Anau. Setelah tentara Pusat menduduki kota Solok, mereka sering mengadakan operasi ke nagari-nagari di sekitarnya.

Setelah Koto Anau diduduki, para pengungsi pergi ke ke Sirukam, Kubang Nan Duo di kecamatan Payung Sekaki.

Ketika Kubang Nan Duo diduduki, maka para pengungsi pindah ke Simanau, Rangkiang Luluh, dan Batu Bajanjang di Kecamatan Payung Sekaki.

Nagari yang bernama Batu Bajanjang ini ada dua di Kabupaten Solok. Yang pertama Batu Bajanjang di pinggang Gunung Talang, di Kecamatan Lembang Jaya. Nagari Batu Bajanjang yang lainnya berada di kecamatan Payung Sekaki yang berjarak 60 Km dari Kubang Nan Duo atau lebih kurang 75 Km dari nagari Batu Bajanjang di Kecamatan Lembang Jaya. Ketika tentara Soekarno menduduki Nagari Koto Anau, mereka sering melakukan operasi ke nagari nagari di Kecamatan Lembang Jaya seperti Batu Banyak, Limau Lunggo, Koto Laweh, Batu Bajanjang, Bukit Sileh dan Kampung Batu Dalam.

Merasa Batu Bajanjang sudah tidak aman lagi sebagai tempat pengungsian, Bapak memindahkan keluarga kami ke Mudiak Laweh di Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki.

Mudiak Laweh sebuah taratak yang dulunya ladang kopi orang Sirukam.

Di sini banyak sisa-sisa tanaman kopi dari Zaman Belanda.

Ladang-ladang ini setelah kemerdekaan tidak terurus lagi dan kembali menjadi rimba, tetapi masih ada juga satu dua orang yang mau mengolah ladang kopi tersebut.

Mudiak Laweh adalah hulu dari sungai Sirukam. Di sini ada tiga dangau/pondok yang di huni petanipetani kopi. Kami mengungsi ke dangau Datuak Kayo.

Datuak Kayo bermukim didangau bersama istri dan seorang anak laki lakinya yang bernama Kanuak.

Kami menumpang disana beberapa bulan lamanya.

Sempat juga kami beternak ayam untuk mengisi kegiatan sehari hari.

Dari Mudiak Laweh ini Bapak pergi pulang ke Bukik Sileh dengan berjalan kaki yang memakan waktu lebih kurang dua jam.

Segala kebutuhan pokok untuk keluarga dibeli di pasar Bukik Sileh pada hari Jum'at. Banyak pedagang yang berjualan sekali sepekan disana.

Di dekat pemukiman kami ada pengungsi lain yang bernama Abdul Rauf. Beliau berasal dari Nagari Sirukam, biasa dipanggil guru Rauf, bekas pegawai di zaman Belanda. Mungkin beliau ketika itu adalah seorang guru desa.

## **26. MENGUNGS KE BATU BAJANJANG di PAYUANG SEKAKI**

Setelah beberapa bulan tinggal di Mudiak Laweh keadaan semakin tidak aman. Seluruh nagari di Kecamatan Lembang Jaya sudah berada di bawah kekuasaan tentara Soekarno.

Begitu juga nagari nagari di kecamatan Bukik Sundi seperti Muara Paneh, Kinari, Parambahan juga sudah ditangan tentara Soekarno.

Oleh sebab itu Bapak membawa kami mengungsi lebih jauh lagi menuju nagari Batu Bajanjang Baliak di pedalaman Kecamatan Payung Sekaki. Suatu pagi yang cerah setelah makan dan menyiapkan bekal seperlunya, rombongan kami pergi menyusuri aliran sungai tanpa perahu karena tidak ada jalan darat yang bisa ditempuh.

Cahaya matahari hanya terlihat sedikit saja melewati celah daun daun dari pohon pohon yang sangat rimbun.

Perjalanan didalam sungai ini memiliki resiko. Batu batu disungai sangat licin karena belum pernah tersentuh oleh makhluk apapun juga kecuali air. Kalau kita tidak hati-hati akan tergelincir, oleh sebab itu kami saling berpegangan tangan.

Untunglah sungai tidak terlalu dalam berkisar antara 10-30 cm. Pada tempat-tempat tertentu aliran airnya agak deras karena tanahnya miring. Banyak ditemui lubang-lubang kecil dengan kedalaman berkisar 30-40 cm.

Didalam lubang-lubang ini tampak sangat banyak ikan; mulai dari yang kecil sampai sebesar satu setengah telapak tangan yang panjangnya bisa mencapai 30 cm. Ikan gariang yaitu ikan yang biasa hidup di air jernih terlihat berkilat putih ketika berenang.

Disini tak ada orang menangkap ikan, karena tempatnya jauh dari pemukiman penduduk dan tidak ada jalan setapak yang bisa ditempuh.

Waktu istirahat sejenak; kami asyik memandangi ikan berenang hilir mudik dengan lincah. Di pohon, tampak burung-burung berbagai warna beterbangan dengan kicauan yang merdu.

Kami merasa berada dalam surga dunia dan lupa neraka perang yang sedang diciptakan rezim Soekarno.

Kira-kira tiga jam lebih menyusuri aliran sungai itu dengan selingan keluar dari semak-semak di sisinya sebentar-sebentar.

Sampai di hulu, sungai menjadi sangat kecil dan bertambah banyak cabang-cabangnya. Banyak ditemukan mata air keluar dari pangkal pohon-pohon besar yang usianya mungkin sudah ratusan tahun.

Akhirnya kami sampai juga di jalan yang biasa ditempuh orang. Jalan ini menghubungkan Nagari Sirukam dengan Nagari Simanau, Rangkang Luluh dan terus ke Batu bajaran.

Tempat ini namanya Talang Runciang.

Jalan dibangun oleh Dewan Banteng pada tahun 1957, belum diaspal tapi cukup lebar. Karena tiada perawatan dan tidak dilalui kendaraan umum maka jalan tanah itu sudah menjadi rimba lagi.

Semak belukar telah menutupi sebagian badan jalan dan bagian yang terbuka tampak sebagai jalan setapak yang dilalui pejalan kaki; sama seperti puluhan atau mungkin ratusan tahun yang lalu; daerah ini sangat terpencil.

Lokasi ini adalah bagian dari pegunungan Bukit Barisan, bukit-bukit saling bersambung disertai lembah-lembah dan jurang-jurang yang cukup dalam. Kalau kita mengarahkan pandangan ke lembah diantara bukit, maka suasananya sangat hening dan berwarna hijau merona.

Tempat ini mungkin belum pernah dijamah manusia.

Di sini kami beristirahat agak lama karena sangat letih. Ada diantara kami yang kakinya lecet atau terluka, ada yang tangan yang terkena duri saat menyusuri pinggiran sungai.

Perjalanan dilanjutkan, tapi kami tidak perlu tergesa-gesa.

Di sepanjang jalan di hutan ini berjumpa dengan orang-orang dari rombongan lain yang juga pergi mengungsi.

Sesampai di suatu tempat yang bernama Baso kami istirahat; rombongan berhenti lama karena sudah saatnya makan dan shalat dzuhur.

Dari Baso perjalanan dilanjutkan menuju Simanau.

Di Baso kami melanjutkan perjalanan dengan cara mendaki bukit atau jalan pintas karena jaraknya lebih pendek dari perjalanan yang biasa dilalui orang. Jalan pintas ini memang agak sulit.

Kami mendaki bukit dengan cara berpegangan pada akar-akar kayu. Perempuan dan orang tua serta anak-anak musti dibimbing atau berpegangan dengan orang yang di depannya, kalau tidak maka dikhawatirkan akan terpeleset jatuh.

Sekitar pukul 20.00 kami sampai di Nagari Simanau. Bapak menyuruh seseorang untuk mencari Wali Nagari Simanau bernama Salim.

Pak Salim adalah seorang mantan veteran perang kemerdekaan dan diangkat menjadi wali Nagari Simanau sekitar tahun 1956 sampai selesai pergolakan. Beliau diangkat menjadi wali nagari bersamaan dengan Bapak yang juga diangkat menjadi Wali Nagari Koto Anau.

Beliau berdua saling mengenal sejak zaman penjajahan Jepang, kebetulan Bapak mendirikan Gyugun di Koto Anau dan Pak Salim mendirikan Gyugun di Simanau.

Pak Salim pernah berjumpa beberapa kali dengan Bapak ketika diadakan rapat Perwanes (Persatuan Wali Nagari se-Sumatera Tengah) di Padang dan Bukit Tinggi, dan juga pernah bertemu di Kantor Bupati Solok.

Ketika itu Pak Salim sangat tertarik mendengar pidato Bapak, seorang politisi, orator sejak muda.

Di rumahnya, Pak Salim melayani rombongan kami sangat istimewa sekali, dia menganggap Bapak sebagai abangnya sendiri. Malam itu juga dia menyuruh istrinya memotong ayam dan menanak nasi untuk kami.

Kami makan besar dan enak. Sekitar pukul 10.00 malam itu, kami tertidur semua dalam kondisi kelelahan dan kekenyangan.

Akan tetapi Bapak dan Pak Salim terus ngobrol sampai subuh, bercerita tentang perjuangan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia dan mengapa daerah kita ini bergolak.

Subuh besoknya Pak Salim sudah siap menyediakan minuman kopi disertai ketan dan goreng pisang, dilanjutkan makan pagi.

Bapak menyampaikan maksudnya kepada Pak Salim untuk meneruskan perjalanan sampai ke Batu Bajanjang yang masih jauh lagi.

Pak Salim menahan rombongan kami untuk tidak meneruskan perjalanan dulu; katanya dia masih belum *lapeh taragak* dengan Bapak, maksudnya dia masih rindu kepada Bapak.

Akhirnya Bapak mengabulkan permintaan Pak Salim. Kami menginap semalam lagi di rumah Pak Salim di Simanau.

Selain itu juga untuk melepas keletihan dan capek-capek akibat perjalanan seharian kemarin. Nantinya pada tahun 1982, 1987 dan beberapa tahun berikutnya penulis mennyempatkan diri untuk mampir ke tempat Pak Salim dalam rangka turun ke bawah atau kunjungan kerja.

Penulis sebagai anggota DPRD Kabupaten Solok sejak 1977-1992 sering turun ke bawah (turba); apalagi penulis sebagai pengurus DPD Golkar Kabupaten Solok di daerah Kecamatan Payung Sekaki termasuk daerah binaan penulis sampai tahun 2008.

Pagi keesokannnya setelah makan pagi, kami meneruskan perjalanan dari rumah Pak Salim menuju Nagari Batu Bajanjang.

Kami dibekali nasi bungkus untuk makan siang di jalan nanti. Pada senja hari itu juga kami selamat sampai di Nagari Batu Bajanjang. Sebelum rombongan kami sampai, ada yang mengabarkan kepada Pak Wali Nagari Batu Bajanjang bahwa Pak Camat Lembang Jaya atau Mantan Wali Nagari Koto Anau akan sampai di sini untuk mengungsi.

Kami disambut oleh Wali Nagari Batu Bajanjang yang bernama Pak Saibin. Beliau ini adalah dukun atau paranormal. Beliau seangkatan dengan Bapak Kamal Salami dan Pak Kajo dari Koto Anau.

Kedua orang ini adalah dukun yang sangat terkenal di daerah Solok dan sekitarnya pada masa itu.

Pak Saibin, Pak Kamal Salami, Pak Kajo adalah orang-orang yang taat beribadah. Ketiga beliau ini mukanya kelihatan bersih dan bercahaya.

Beliau-beliau ini hanya mau mengobati orang-orang yang sakit dan bukan merusak orang dengan guna-guna, walaupun mereka mereka mampu berbuat itu.

Dukun-dukun lainnya di Minangkabau mengenal beliau-beliau ini dan merasa hormat karena kebaikannya dan tingginya ilmu yang dimiliki.

Malam itu Pak Saibin meminta Bapak untuk bermalam saja di rumah beliau, besok Pak Camat akan saya carikan rumah yang aman, katanya.

Malam itu kami bermalam di rumah Pak Saibin, beliau menjamu kami seperti menjamu saudara sendiri.

Pak Saibin menyuruh pembantunya agar mencarikan rumah yang pantas untuk ditempati rombongan Pak Camat Lembang Jaya.

Besok pagi kami diantar oleh Pak Saibin ke Taratak Batu Gantuang.

Untuk kami yang mengungsi, disediakan dua buah rumah.

Satu rumah adat dan satu lagi rumah biasa.

Rumah adat ditempati rombongan kami sebanyak lima orang dan Anwar Malin Marajo bersama keluarganya.

Rumah yang satu lagi diberikan kepada Letnan Munir Ahmad bersama istrinya dan kakak Munir Ahmad bernama Lamiah Ahmad yang tokoh Aisyiah Kabupaten Solok bersama suaminya Johor Maknun.

Kesemuanya pengungsi dari Koto Anau masih punya kekerabatan dengan kami.

Batu Gantuang adalah sebuah taratak dengan rumah tak lebih 7 buah. Rumah untuk kami telah dikosongkan dan dibersihkan, sedangkan rumah yang lain dihuni oleh pemiliknya.

Batu Gantuang berjarak  $\pm$  3 Km dari pusat Nagari Batu Bajanjang.

Untuk sampai ke Batu Gantuang kita melalui jalan setapak, menempuh sawah-sawah dan ladang-ladang rakyat.

Di sini mengalir sungai yang sangat bersih airnya, masih air asli dari dalam hutan, belum tercemar, dan sangat sedikit terkena cahaya matahari.

Air sungai di sini kekurangan yodium dan bisa menyebabkan penyakit gondok. Tampak beberapa orang penduduk di taratak ini menderita penyakit gondok (pembesaran kelenjar leher).

Tiga puluh tahun kemudian kami mendapat kabar bahwa Taratak Batu Gantuang ini ditimbun galodo oleh longsoran bukit di atasnya.

Taratak ini terletak di kaki bukit. Ketika kami bermukim di sana, hutan masih lestari dan daerah sekitarnya ditumbuhi pohon-pohon besar.



Tidak ada perambahan hutan secara liar atau illegal logging yang merusak bukit-bukit di sana. Kami tidak khawatir bermukim di kaki bukit ketika itu.

Dan sejak tahu 1980 rupanya manusia-manusia rakus telah merusak hutan di sana dengan menebang pohonnya untuk dijadikan uang.

Yang menderita adalah penduduk pribumi asli atau anak nagari penghuni tetap di sana. Semua rumah penduduk, sawah dan ladang ludes ditimbun galodo yang menyebabkan beberapa orang meninggal dunia.

Beberapa bait syair di bawah ini, mungkin bisa menjelaskan sebab terjadinya malapetaka ini:

Ketika cukong beserta konco  
Merusak hutan dengan sembrono  
Penduduk kampung menanggung resiko  
Terjadi banjir disertai galodo

Niniak Mamak sangat risau  
Ketika hutan dibabat sinsau  
Walau diprotes sampai parau  
Dikalahkan amplop berisi ang pau

Sudah menjadi rahasia umum  
Duit dibagi kepada oknum  
Untuk menyogok penegak hukum  
Aturan dilanggar dengan senyum

Ketika menjarah hutan Ulayat  
Orang kota mengatur siasat  
Si Buyung diberi mainan yang nikmat  
Sehingga lupa nasib kerabat

Mainan yang nikmat bermacam macam  
Dari dangdut sampai Handycam  
Termasuk pula kehidupan malam  
Industri pariwisata ada di dalam

Setelah kayu hilang di bukit  
Kehidupan nagari menjadi sulit  
Masyarakat dibujuk sedikit sedikit  
Turis kan datang membawa duit

Di Batu Gantuang ini, kami tinggal beberapa bulan, hari terasa sepi, tidak ada kegiatan apapun. Untuk menghilangkan kejenuhan, kami sekali seminggu pada hari Rabu pagi pergi ke pasar di Labuah Pauah.

Pasar yang terletak antara Rangkang Luluih dengan Batu Bajanjang, atau pergi ke pusat Nagari Batu Bajanjang.

Sering juga kami pergi ke Bukit Kalampaian, di balik Bukit Batu Gantuang.

Pergi ke sana melalui hutan dan semak-semak. Ketika itu kami dan para

pengungsi lainnya tidak merasa takut dengan binatang buas atau ancaman apapun; yang ditakuti hanyalah tentara Soekarno.

Di Bukit Kelampaian ini ada beberapa Dangau yang dihuni para pengungsi lainnya, sebagian besar mereka adalah orang-orang Koto Anau. Di sini ada Haji Azis Latif pemilik pabrik kain sarung cap Pahlawan dan cap Randai yang ada di simpang Aru Padang.

Ada juga Lahat Imam Batuah yang pergi ijok bersama Bapak, Azis Usman, Laini Rajo Tuo (Nan Kerang) dan beberapa nama lainnya.

Termasuk pula Prof. Nurman yang orang Silungkang yang sebelumnya menetap di Jakarta.

Di Batu Bajanjang ini hubungan dengan Kecamatan Lembang Jaya agak susah. Semua daerah telah dikuasai tentara Soekarno; apalagi jaraknya sangat jauh dan menempuh hutan belantara.

Hanya sekali sebulan Bapak pergi melakukan perjalanan administrasi perang ke Kecamatan Lembang Jaya.

Dalam pengungsian di Batu Bajanjang ini, anggota rombongan kami bertambah, sehingga semuanya menjadi lima belas orang, yang terdiri dari Bapak, Ibu, Saya, adik empat orang, nenek, mamak dan juga kerabat Bapak sebanyak lima orang. Ada pembantu Bapak yaitu Mangku dan dan Juta.

Orang tua rata-rata berusia di atas enam puluh lima tahun.

Mamak dan kerabat Bapak yang tua-tua itu, mereka tidak selalu bersama kami; akan tetapi kalau kami telah menetap di suatu tempat lebih dari seminggu biasanya mereka akan menyusul dan mulai pula bergabung dengan kami. Persediaan kami mulai berkurang.

Untuk menambah biaya kebutuhan hidup maka telah dijual kain Sarung Bugis Makasar dan beberapa lembar kain panjang yang sangat mahal, termasuk perhiasan emas milik ibu.

Ibu mengusulkan bagaimana kalau kita membuat dan menjual pakaian anak-anak. Bahan dasarnya dari kain drill dan kepar yang ada dijual dipasar.

Nanti ibu yang menggunting, menjahit dan dibantu oleh siapa saja yang bisa menjahit.

Begitulah kegiatan dimulai, bahan dasar dibeli di pasar Lubuak Pauah beberapa meter kain drill, benang jahit, dan jarum jahit. Ibu membuat pola, mengguntingnya. Yang dibuat ialah celana untuk anak-anak yang berumur antara 6 sampai 12 tahun. Pakaian dijahit menggunakan jarum tangan saja, sebab hidup di hutan, tak ada mesin jahit.

Ibu mengajarkan cara menjahit dengan tangan. Beberapa hari belajar menjahit, saya sudah bisa membuat celana dan baju anak-anak lelaki.

Kalau sudah terkumpul beberapa stel, minimal lima stel, maka saya dan adik akan pergi ke ladang-ladang.

Di tengah hutan itu ada beberapa keluarga yang bermukim di sana, mereka sudah lama menetap sambil bertanam padi ladang.

Di lereng-lereng bukit itu ada juga petani-petani yang mengembalakan ternak orang yang *diseduai* atau berbagi hasil.

Kalau ternak orang *diseduai* misalnya Sapi atau Kerbau beratnya 60 Kg, dan setelah digembalakan dalam waktu empat atau enam bulan berat ternak menjadi 100 kg; maka yang empat puluh kilo kelebihan beratnya akan dibagi dua antara si pemilik dan si penggembala masing-masing 20 Kg.

Pendidikan anak-anak petani peladang itu sangat tertinggal, hanya sedikit sekali yang bersekolah. Hal ini disebabkan karena kemiskinan orang tua mereka. Yang bersekolah hanya anak-anak yang rumahnya dekat sekolah saja. Manusia membuat pondok nun jauh di rimba hutan dan hidup terpencar-pencar di lereng atau di kaki bukit, jauh dalam lembah-lembah.

Mereka hidup sebagai peladang atau pengembala ternak milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Hasilnya hanya untuk memenuhi makan sehari-hari saja, malah itu kadang-kadang tidak mencukupi. Ke daerah-daerah ladang inilah kami menjajakan dagangan berupa pakaian yang kami jahit sendiri.

Kami kasihan melihat pakaian mereka yang robek-robek dan banyak tambalannya. Satu stel pakaian anak-anak itu kami tukar dengan 6 sampai 7 liter beras, sedangkan kalau ditukar dengan padi sebanyak 8 atau 9 sukat. Mereka tidak ada menyimpan uang, oleh sebab itu jarang yang dijual menggunakan uang kontan.

Kalau mereka *mambana* (berterus terang tak mampu) kami pun tidak sampai hati, malah ada yang membayar beberapa kali karena mereka hanya sanggup mencicil 2 liter beras.

Bahkan ada yang lunas setelah sampai satu bulan.

Kepada yang benar benar tidak mampu pernah juga saya berikan pakaian bekas milik adik-adik saya termasuk pakaian bekas milik Bapak dan Ibu. Sesulit apapun kehidupan kami di pengungsian yang jauh dari kampung sendiri, belumlah sebanding dengan kesulitan kehidupan mereka.

Kami masih memiliki barang barang yang bisa dijual walaupun tidak banyak, tapi kehidupan mereka sangat menyedihkan.

Pekerjaan membuat dan menjual pakaian anak-anak ini tidak beberapa bulan kami lakukan. Suatu saat saya dan adik melihat seekor ular besar membelintang di jalan yang akan kami lalui, dan saya sangat ketakutan. Selain itu ibu mulai hamil muda dan agak sering merasa kecapaian, jadi tidak mungkin bekerja membuat baju anak-anak lagi.

Melihat ramainya pengunjung pasa Lubuak Pauah ini dan orang-orang memerlukan makan, maka kami ganti usaha dengan membuka warung nasi. Berapa kilo sambal daging yang dibuat pasti habis.

Sambal-sambal itu kami yang memasak di rumah, ibu mengajarnya, lalu kami bawa ke pasar. Sekali seminggu biasanya para pengungsi pergi ke pasar dan memerlukan mampir ke warung nasi kami guna *manuka salero*. Usaha ini pun tidak lama kami lakukan, hanya selama empat atau lima bulan saja.

Keadaan terus berubah; situasi di Batu Bajanjang inipun mulai tidak kondusif. Kabar tentang rencana tentara Soekarno akan masuk ke Batu Bajanjang semakin santer terdengar.

Seorang kurir melaporkan kepada Bapak, mungkin dalam sepuluh hari ke depan tentara Soekarno akan sampai pula di sini.

Pada suatu malam Bapak menyampaikan kepada kami bahwa kita akan pindah mengungsi ke Nagari Garabak Data.

Jarak Garabak Data dari Batu Bajanjang lima atau enam jam perjalanan biasa. Untuk memperpendek jarak, tempat pengungsian kami pindah dulu ke Muaro Duo atau dua setengah jam perjalanan dari Batu Gantuang.

Muaro Duo terletak di simpang tiga antara Nagari Batu Bajanjang dan Garabak Data di kecamatan Payung Sekaki dan Talang Babungo di Kecamatan Lembah Gumanti.

Pagi besokya kami berangkat ke Muaro Duo; di sini rencananya kami paling lama hanya dua hari saja.

Malam itu kami mulai menginap di Muaro Duo.

Kami menempati sebuah rumah adat yang lumayan besar. Kebetulan di sana sudah ada sepasang suami istri pengungsi lainnya. Pasangan suami isteri yang berasal dari Sijunjung ini sudah lebih sepuluh hari di sana.

Menjelang sore hari pertama itu di Muaro Duo, kami dikejutkan oleh kabar bahwa tentara Soekarno telah bergerak dari Talang Babungo menuju Batu Bajanjang. Untuk menjaga keamanan kami pergi mengungsi ke seberang sungai. Di Muaro Duo itu ada sebuah sungai yang lebarnya sekitar enam atau delapan meter; airnya tenang menandakan sungai itu agak dalam. Tapi airnya sangat keruh, berwarna kuning kecoklatan karena habis hujan.

Untuk menuju ke seberang kami harus meniti sebatang kayu yang berfungsi sebagai jembatan.

Batang kayu itu cukup besar dengan garis tengah  $\pm 100$  cm.

Kami meniti bergantian; saya menggendong adik yang baru berumur 2 tahun. Sesampai di seberang saya kembali lagi untuk membimbing ibu untuk meniti titian kayu itu. Di seberang kami menelusuri aliran sungai kecil untuk masuk rimba lagi. Hutannya cukup lebat, pohon pohon besar tumbuh sangat rapat, jarang ada orang memasuki hutan itu kecuali petani-petani pencari rotan.

Suasana agak gelap, sinar matahari tertutup oleh daun-daun yang sangat lebat, apalagi menjelang sore. Kami menemukan sebatang pohon besar; di sanalah kami berhenti untuk beristirahat. Semuanya merasa aman di sana dan jarak dari pinggir sungai ada sekitar 700-an meter.

Tidak lama kami di sana, hujan turun. Sambil duduk di bawah pohon kayu itu baju kami basah ditetesi air hujan. Dinginnya udara di hutan lebat tidak main main main, menggigil dibuatnya. Yang bisa dikerjakan hanyalah berdo'a, meminta kepada Allah agar diselamatkan dari marabahaya.

Nyamuk mendengung di telinga dan mengisap darah dari kulit yang terbuka.

Ketika waktu masuk senja, datanglah seorang ronda yang melaporkan bahwa keadaan telah aman, kami boleh pulang ke rumah.

Dengan dituntun oleh pemuda itu kami kembali pulang. Sesampai di tepi sungai ternyata airnya meluap sangat besar, dengan permukaannya hanya beberapa cm di bawah titian tadi.

Si Pemuda itulah membimbing kami secara bergantian seorang demi seorang ketika meniti penyeberangan. Akhirnya dengan penuh kecemasan takut jatuh, kami semua selamat sampai di seberang.

Tidak beberapa lama kami sampai di rumah. Pekerjaan pertama yang dilakukan adalah menghidupkan api besar-besar di dapur.

Kami berebutan berdiang ke depan nyala api untuk menghangatkan tubuh karena sangat kedinginan.

Sambil berdiang nenek mulai menanak nasi. Kebetulan sambal dari Batu Bajanjang masih ada untuk persiapan dua hari ini.

Pukul sepuluh malam kami selesai makan dan semuanya tertidur pulas.

Ijok tadi terjadi karena salah informasi ; tentara Soekarno tidak menuju ke Batu Bajanjang tapi hanya beroperasi di sekitar nagari Talang Babungo.

## **27. TERUS KE PEDALAMAN GEROBAK DATA**

Setelah dua malam berada di Muaro, keesokan harinya pagi pagi sekali kami melanjutkan perjalanan menuju Nagari Gerobak Data. Ibu terlihat sangat letih dan pucat. Sudah beberapa hari ini beliau sakit, apalagi beliau dalam keadaan hamil.

Kira-kira dua jam perjalanan, jalanan mulai mendaki, Ibu tidak kuat lagi berjalan. Diputuskan untuk menggotong Ibu dengan tandu. Kami tebang dua batang kayu yang lurus sepanjang  $\pm 2$  meter. Kedua batang kayu tersebut dihubungkan dengan kain sarung dan beberapa kain panjang yang diikatkan menjadi tandu buatan.

Di atas tandu itulah Ibu ditidurkan sambil digotong, saya, mamak Mangkudun dan Juta berganti ganti menandunya.

Dua orang didepan memegang pegangan tandu di tangan, sedangkan yang dibelakang harus meletakkan tandu dibahu mereka.

Maksudnya untuk menjaga keseimbangan, karena pendakian benar benar sangat menanjak.

Kalau saya penat menandu dibelakang, maka pindah kedepan, begitu seterusnya. Diperjalanan kadang kadang kami bertemu dengan orang orang yang datang dari Gerobak Data menuju Batu Bajanjang.

Kami tanyakan apakah Gerobak Data masih jauh, dan mereka selalu menjawab tidak jauh, hanya beberapa jam dibalik bukit itu.

Jawaban positif yang memberikan semangat untuk meneruskan perjalanan yang berat ini.

Sudah dua kali kami makan dalam perjalanan dan telah menempuh jalan hampir enam jam. Kami belum juga melihat puncak bukit; yang terlihat hanya pohon pohon kayu yang tinggi-tinggi dan besar-besar.

Jarak antara Batu Banjajang dengan Gerabak ini biasanya dapat ditempuh antara 5-6 jam, tetapi bagi rombongan kami jarak ini sangat jauh dan sangat berat.

Kira-kira pukul 04.00 sore kami keluar dari rimba dan melihat sinar matahari yang masih terang. Kami berharap akan sampai di puncak bukit dan berhenti disana agak lama untuk sholat ashar dan minum.

Dalam pendakian banyak kami temui batu batu dan kayu kayu melintang dijalan, boleh jadi terbawa longsor dari atas bukit.

Kami juga harus menyeberangi banyak anak sungai dan banda banda air.

Ketika istirahat itu kami melihat pohon kayu yang sangat besar sekali, mungkin tidak bisa dipangku oleh lima atau enam orang dewasa.

Tempat kami duduk itu berada kira-kira separoh di ketinggian kayu itu kami lihat ke bawah, ke pokoknya sangat hening dan gelap sekali berada jauh di dasar lembah, kami lihat puncak kayu itu sangat tinggi sekali.

Menurut Bapak tinggi pohon itu hampir seratus meter lebih, dan volumenya mendekati sekitar  $700-800 \text{ m}^3$ .

Ketika kami tanya di Garobak Data, kayu itu adalah jenis Banio, kayu yang kuat kelas satu dan punya nilai jual tinggi.

Umur kayu itu mungkin sudah ratusan tahun.

Setelah menempuh 10 jam perjalanan dari Muaro, kami sampai dipuncak bukit pukul enam sore. Disini tidak ada perkampungan, tetapi dari jauh tampak dilembah sana rumah rumah penduduk di kampung Gerabak Data. Kami tidak lama beristirahat disini, karena sebentar lagi hari akan gelap.

Kamipun melanjutkan perjalanan. Sekitar lebih kurang dua jam perjalanan sampai disebuah kedai kopi kecil.

Orang kedai itu menyarankan kepada Bapak agar kami bermalam saja di warungnya. Katanya belum tentu rombongan Bapak akan selamat sampai di Koto jika berjalan dalam kegelapan malam.

Dihutan yang asing bagi kami, banyak babi hutan, harimau, ular dll.

Bapak menerima saran si pemilik kedai itu, kemudian Bapak minta tolong sipemilik kedai untuk menanak nasi dan sambal untuk kami.

Setelah makan kami semua tertidur berdesak desakan dengan lelap, karena letih. Bapak masih serius berbicara dengan pemilik kedai menanyakan situasi kampung itu dan hal hal lain yang diperlukan.

Pemilik kedai itu tinggal berdua dengan istri dan dua orang anaknya yang masih kecil kecil. Mereka sudah lama membuka warung kopi ini, dan kalau ada yang lewat boleh minta ditanakkan nasi.

Esok paginya kami semua terlambat bangun, kecuali Bapak sudah bangun saat sholat subuh tadi. Pemilik warungpun sudah siap pula menanak nasi dan menyediakan sambal ala kadarnya bagi rombongan kami.

Setelah Bapak membayar makanan yang kami makan, kira-kira jam 09.00 kami meneruskan perjalanan.

Kami berjalan pelan pelan saja, karena koto yang dituju di Nagari Gerabak Data sudah terlihat dibawah sana.

Setelah menempuh 3 jam perjalanan sampailah kami di Gerabak.

Mendekati pemukiman penduduk, Ibu minta diturunkan dari tandu dan akan mencoba berjalan saja. Ibu kelihatan tidak seletih kemarin lagi.

Kami melihat beberapa orang menunggu kami, mereka telah melihat rombongan kami waktu menuruni bukit tadi.

Beberapa saat kemudian Bapak Wali Nagari muncul dan bersalaman dengan Bapak, dia juga mengatakan sudah bertemu pula dengan Bapak beberapa waktu yang lalu. Syamsudin nama Bapak Wali Nagari itu, beliau ramah juga dan gembira menerima kedatangan muhajirin seperti kami.

Kami disediakan rumah adat (rumah gadang) yang masih baik, bersih dan lapang. Dibagian pangkal rumah ditempati oleh si pemilik, dan kami ditempatkan di ujung rumah.

Si pemilik rumah seorang ibu setengah tua dan anaknya perempuan muda yang punya anak satu orang, nama anaknya si Duni, dia agak bongor. Adik adik saya senang bermain main dengan si Duni, karena dia agak lucu dan lugu sekali. Maklumlah anak desa yang belum pernah bersosialisasi dan bergaul dengan orang-orang dari luar.

Di sini perempuan-perempuan muda sudah kawin pada umur 15 atau 16 tahun. Banyak juga yang manis-manis dan menarik, dengan dandanan yang sangat sederhana.

Penulis pada saat itu sudah berumur 18 tahun, juga sudah dalam masa puber dan mulai pula tertarik kepada lawan jenis.

Apalagi penulis adalah seorang yang berbintang Aries, menurut zodiaknya agak romantis. Penulis biasa tinggal ditempat ramai di Jakarta, Lampung, Padang dan Solok sejak dari Sekolah Rakyat (SD).

Sejak kecil PENULIS termasuk orang yang bersih dan sehat.

Disekolah sering jadi idola gadis gadis sesama sekolah, apalagi penulis suka bergaul dengan banyak teman.

Didepan rumah kami di Gerabak mengalir sebuah sungai yang tenang dan airnya jernih. Di lubuk lubuk yang kecil, orang mandi sambil mencuci segalanya, dan di hilir sana tempat memandikan ternak.

Ada juga suami suami muda yang mencemburui penulis kalau kebetulan dia melihat penulis lewat di pinggir sungai ketika istri istri mereka sedang mandi. Perempuan perempuan muda itu mandi dengan hanya kain basahan setinggi pinggang dan tutup atas tubuh mereka tetap memakai BH.

Jalan satu satunya dikampung itu bersebelahan dengan sungai, tidak ada jalan lain. Apalagi tidak ada tempat mandi yang lain, selain sungai di pinggir jalan itu. Memang serba susah juga.

Di pengungsian ini penulis juga sangat akrab sekali dengan adik dari istri Pak Wali Syamsuddin yang bernama Darwis.

Saya sering dibawa makan oleh Darwis ke rumah ibunya, begitupun sebaliknya Darwis juga sering penulis bawa makan ke rumah kami.

Bapak dari si Darwis atau mertua dari Syamsuddin adalah seorang dukun besar di Garabak sampai ke Data yang bergelar Dt. Marajo.

Dt. Marajo seorang tua yang baik sekali dan benar benar disegani.

Setelah beberapa kali berbicara dengan Bapak, beliau berdua menjadi akrab; apalagi menantu beliau Pak Wali Syamsuddin dekat pula dengan Bapak. Oleh sebab itu kemanapun kami mengungsi di Kecamatan Payung Sekaki atau di Kecamatan Lembang Jaya akan aman dari gangguan manusia; maksudnya perbuatan orang orang yang dengki, iri yang meminta bantuan dukun guna guna.

Sikap dukun paranormal Dt. Marajo yang mendukung perjuangan PRRI ini sama juga dengan sikap seorang dukun dari nagari Sitalang seperti yang direkam dalam bait syair di bawah ini

Durahman Dt. Sati orang Sitalang  
Mendukung PRRI tidak kepalang  
Meski bukan tentara bersenampang  
Semangat Datuk perlu dikenang

Tidak dipaksa, tidak disuruh  
Membantu perjuangan secara penuh  
Dilakukan masyarakat bersungguh sungguh  
Ketika Sitalang menghadapi musuh

Anak nagari sangat percaya  
Datuk Sati pendekar ternama  
Sangat disegani banyak ilmunya  
Memberi keyakinan kepada warga

Mamak dan Amai serta remaja  
Orang Siak ataupun parewa  
Ke batas nagari pergi bersama  
Mengiringi Datuk sambil berdoa

Setelah pergolakan aman, Darwis masuk sekolah di SGB Solok.  
Kemudian dia menjadi guru di SD Negeri di kampungnya.  
Tiap bulan dia pergi ke Solok untuk mengurus bermacam-macam urusan sekolah. Setiap berada di kota Solok dia selalu menghubungi penulis, dan kalau penulis sedang berada di kampung kami bertemu bersilaturahmi.  
Kadang kadang dia sempatkan mampir ke Koto Anau ke rumah penulis.

Sampai dia meninggal dunia menjelang tahun 2000 hubungan kami tetap akrab. Karena terisolirnya, maka sejak pergi dari Gerabak tahun 1961 penulis belum pernah kesana lagi, hanya sampai di Batu Bajanjang saja.  
Terakhir penulis dengar, kini sudah bisa masuk mobil kesana.

Di Gerabak kami tinggal beberapa bulan. Seorang adik perempuan penulis lahir disini pada Januari 1961.

Dia diberi nama oleh Bapak, Distuti Pasli = Dunia Islam Tujuan Terakhir Indonesia Pasti.

Bersamaan dengan kami ketika itu di Gerabak, ada pengungsi dari Sulit Air Solok yang bernama Bapak Lanjumin dan Pak Basyaruddin. Pak Basyaruddin ini adalah suami dari adik Bapak Zainal Abidin Ahmad dan Kasim Ahmad. Bapak Zainal Abidin Ahmad adalah mantan ketua Parlemen Republik Indonesia. Beliau sama-sama bersekolah dengan orang tua penulis di Thawalib Padang Panjang dahulu.

Di Gerabak Data kami bertemu kembali dengan Prof. Nurman, orang Silungkang dari Jakarta yang sebelumnya bersama sama kami mengungsi di Batu Bajanjang.

Suatu kali pernah kami pergi ke Talago dalam hutan di Gerabak menemui seorang dukun besar, bernama Angku Gadang.

Tempatnya itu berada satu setelah jam perjalanan dari Koto Garabak. Angku Gadang ini siang malam dia tidak pakai baju, dia hanya pakai basahan dari pinggang sampai lutut.

Merusak orang, sihir, si Jundai, guna-guna, membuat orang jadi gila sampai mati adalah keahlian Angku Gadang ini.

Ilmunya adalah hasil persekutuan dengan setan, iblis dan dedemit.

Angku Gadang ini orangnya tipe serius, jarang senyum, dia besar tinggi, kulitnya kurang bagus, mungkin akibat ilmu yang dimilikinya.

Saban malam Bapak mengajaknya ngobrol-ngobrol dengan berbagai topik, lama-lama dia tertarik dengan Bapak yang memang tukang dakwah. Akhirnya Angku Gadang ini pada suatu pagi ditundukkan Bapak.

Dia disuruh mandi di pincuran di muka pondoknya dan di *shahadatkan*. Diajari melaksanakan sholat, dia diberi sehelai kain sarung.

Sejak hari itu dia terus melaksanakan sholat lima kali sehari.

Dia menceritakan bahwa semua ilmu buruknya sudah mulai dibuang secara berangsur-angsur dan selama kami disana, dia selalu bertanya kepada Bapak mengenai keislaman.



Pada suatu hari Jumat Bapak mengajak Angku Gadang untuk pergi sholat Jumat bersama-sama ke Koto. Di sana ditemui orang-orang yang keheranan dan berbisik-bisik, kok bisa ya Angku Gadang sholat Jumat. Akhirnya mereka mengetahui bahwa Angku Gadang telah di *shahadatkan* oleh Camat Lembang Jaya, sekaligus telah diajarkan sholat. Dia telah ditobatkan. Setelah kami pergi dari Garabak apakah Angku Gadang masih tetap melaksanakan sholat? Kamipun tidak tahu.

## **28. DI PUNCAK GUNUNG TALANG**

Sewaktu kami mengungsi ke Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Payung Sekaki, tentara Soekarno sangat intensif melakukan operasi di Kecamatan Lembang Jaya. Mereka berkedudukan di Koto Anau dan mempunyai kekuatan yang tetap satu kompi.

Daerah operasi mereka adalah nagari berdekatan yaitu Nagari Batu Banyak, Limau Lunggo, Koto Laweh, Batu Bajanjang, Bukit Sileh dan Kampung Batu Dalam. Setiap hari ada saja operasi yang mereka lakukan.

Bapak sebagai Camat Lembang Jaya sudah sangat jarang pergi ke Bukik Sileh, pusat pemerintahan. Jalan satu satunya dari Bajanjang di Kecamatan Payung Sekaki menuju Bukit Sileh hanya bisa ditempuh melalui Sirukam dan Kubang Nan Duo. Kalau menempuh rute tersebut maka berkemungkinan bisa bertemu dengan tentara Soekarno di perjalanan.

Kalau dialihkan rutenya melalui hutan belantara, maka akan melewati lurah yang dalam dan bukit yang tinggi dan ancaman binatang buas; sangat berbahaya, sedangkan jaraknya bisa lebih panjang, dua atau tiga kali lipat. Oleh karena medan yang berat maka jarang ditempuh orang. Pada masa itu di daerah Payung Sekaki ini masih banyak binatang-binatang yang berbahaya seperti Harimau, Beruang, Ular dll.

Daerah ini banyak lembah lembah, berair dan beriklim lembab yang merupakan habitat disenangi Ular. Sewaktu-waktu binatang-binatang ini bisa menyerang manusia. Di Garabak Data kami pernah melihat Harimau yang sudah tertangkap. Harimau ini telah membunuh empat orang manusia.

Para korban yang diterkam binatang buas ini tidak sempat menyelamatkan diri. Ada seorang pendekar yang sedang berdiang di depan api unggun diterkam dari arah belakang tubuhnya, tepat di pundaknya. Si pendekar tidak sempat membela diri, perutnya disobek sobek dan semua isinya dikeluarkan.

Kabarnya si pendekar ini seorang pengungsi berasal dari Kecamatan X Koto di Ateh, kabupaten Solok.

Lain lagi ceritanya seorang pemuda yang juga diterkam Harimau. Pemuda ini mengawini dengan dua orang bersaudara kandung, kakak dan adik dalam waktu yang bersamaan. Menurut kepercayaan penduduk dia telah menerima hukuman atas perbuatannya. Perbuatan semacam ini merupakan pantangan dalam adat Minangkabau.

Selain itu ada pula seorang anak yang berumur sekitar 11 – 12 tahun juga diterkam. Kabarnya anak ini adalah hasil hubungan gelap orang tuanya atau

disebut sebagai anak zina. Di lingkungan yang belum tercemar ini, orang-orang yang berbuat salah/dosa atau mengerjakan pantangan masyarakat, maka alam akan segera memberi reaksinya, termasuk Harimau menerkam manusia. Orang harus menyebut binatang itu dengan sebutan *Inyiek*, tidak boleh mengatakannya sebagai Harimau.

Harimau yang tertangkap itu panjangnya mungkin lebih dari 2 meter. Ketika akan dibunuh dengan ditembak, Harimau itu meneteskan air mata; tampaknya dia juga sudah pasrah untuk mati. Binatang ini membayar hutang karena telah membunuh beberapa orang manusia.

Dengan menanyai beberapa orang pedagang yang datang dari Sirukam yang berjualan di pasar Lubuk Pauh, Batu Bajanjang, Bapak mencari info. Info tentang waktunya tentara Soekarno tidak melaksanakan operasi rutin. Bapak merencanakan untuk pergi ke Bukit Sileh, pusat pemerintahan PRRI di Kecamatan Lembang Jaya.

Pada suatu hari, pagi sekali, tiga hari menjelang hari raya Idul Adha di tahun 1960, Bapak bersama pembantunya Mangkudun berangkat menuju Bukit Sileh. Saya tidak ikut karena saya dianggap belum bisa menempuh perjalanan yang sulit dan berbahaya itu. Kebetulan ada lagi rombongan lain yang ikut bergabung sebanyak empat orang. Jadi semuanya berjumlah tujuh orang.

Dari Batu Bajanjang menuju Simanau, kemudian mendaki daerah Kapujan terus mendaki menuju Nagari Sungai Nanam di Kecamatan Lembah Gumanti dan menyeberang jalan di daerah Gurun Data, kemudian terus mendaki menuju daerah Ladang Lobak di Kecamatan Lembang Jaya. Pada sore hari di hari kedua, perjalanan rombongan Bapak sampai di Kampung Batu Dalam di Kecamatan Lembang Jaya.

Selama dua hari perjalanan itu dengan jarak tempuh  $\pm 60$  km, rombongan merasa sangat letih sekali. Stamina sudah jauh berkurang, apalagi dengan perbekalan konsumsi seadanya. Di pinggir dusun inilah Bapak beristirahat malam itu; menumpang di sebuah pondok ladang petani.

Malam itu berdatanglah beberapa warga sekitar itu. Mereka mendengar bahwa Bapak Camat telah datang dari Kecamatan Payung Sekaki.

Malam itu dikumpulkan semua informasi mengenai keadaan di Kecamatan Lembang Jaya selama sebulan yang lewat dan saat ini.

Juga didengar keterangan mengenai kegiatan operasi tentara Soekarno belakangan ini. Mereka terus melakukan operasi dan menangkap para pengungsi serta penduduk yang dicurigai. Dalam operasi beberapa hari yang lalu, tentara Soekarno menembak mati Anwar Gombang *si rambut perak*, seorang pendekar dari Nagari Koto Anau.

Dari kampung Batu Dalam rencana Bapak hendak menuju ke Nagari Batu Bajanjang, di kaki Gunung Talang. Dari sini jaraknya  $\pm 5 - 6$  km apabila melalui jalan biasa. Tapi seorang tokoh Kampung Batu Dalam mengusulkan agar Pak Camat jangan menempuh jalan biasa, sebab jalan tersebut sangat berbahaya sekali. Disarankan agar Bapak menyeberangi

Danau Dibawah menggunakan sampan yang bisa diantar oleh seorang pemuda.

Nanti di seberang danau, bisa ditemui Wali Nagari Kampung Batu Dalam (*Inyiek Lambiang*). Demikianlah pagi itu, hari ketiga, rombongan Bapak menyeberangi Danau Dibawah menggunakan sampan.

Sesampai di seberang, Bapak diantar ke sebuah gua tempat pengungsian Wali Nagari Kampung Batu Dalam, bernama Inyiek Lambiang.

Untuk menuju gua ini tidak ada jalan darat yang bisa dilalui.

Mulut gua berada di tepi pantai langsung di bawah tebing yang curam.

Satu-satunya jalan menuju gua adalah naik sampan. Di sanalah Pak Wali Nagari Inyiek Lambiang ijok; beliau tidak akan keluar dari dalam gua kalau tidak ada urusan yang mendesak atau penting sekali.

Inyiek Lambiang adalah wali nagari yang sudah tua. Ketika itu umurnya mendekati 80 tahun dan kelihatan kondisi kesehatannya sehat dengan badan yang tinggi gagah dan kulitnya yang hitam. Beliau ini adalah tuan tanah dan ternak di nagari itu. Kabarnya di sekeliling Danau Dibawah sapi dan kerbau milik beliau ratusan banyaknya yang dipelihara oleh orang kampung dengan cara seduaan (bagi hasil).

Menurut cerita lama dari orang tua tua di Koto Anau, Inyiek Lambiang berasal dari Spanyol. Sekitar tahun 1400-1500 an kerajaan Melayu Kampung Dalam Koto Anau mempunyai istana ditepi Danau Talang (sisi selatan Gunung Talang). Ketika itu moyang beliau, seorang pangeran dari Spanyol berlabuh di Pantai Padang. Pangeran ini mudik dari Muaro Padang menuju Darek.

Setelah mendaki bukit, menuruni lembah maka sampailah dia di kaki Gunung Talang. Dari sini diteruskan lagi sampai ke istana raja di tepi danau Talang. Pangeran membawa barang pecah belah, kain sutra, perhiasan emas serta barang-barang berharga lainnya seperti senjata.

Setelah seminggu pangeran beserta rombongannya berada di istana, dia merasa betah. Hal ini karena baik dan ramahnya sambutan dari pihak raja, maka sang Pangeran memutuskan untuk tetap berada di kerajaan Melayu.

Kemudian sang pangeran meminta izin kepada raja untuk pergi ke kapalnya beberapa hari dan berjanji akan kembali lagi.

Pendek cerita sesampai di kapal, sang pangeran mengutarakan maksudnya kepada kawan kawannya untuk tinggal menetap di Kerajaan Melayu Koto Anau. Apabila ada orang lain yang mau ikut bersamanya, disilakan ikut bersamanya. Kemudian beliau menyuruh rombongannya untuk berlayar kembali ke Spanyol. Sebagian besar barang barang yang berisi harta dan emas dibawa menuju Gunung Selasih (Gunung Talang).

Akhirnya sang pangeran menjadi warga di Kerajaan Melayu Koto Anau di lereng Gunung Selasih dan dinikahkan dengan kerabat raja di istana.

Keturunan sang pangeran inilah yang melahirkan Inyiek Lambiang dan jadi penguasa dalam beberapa masa di Nagari Kampung Batu Dalam sampai

tahun 1960. Malam itu Bapak menginap di gua Inyiak Lambiang dan mereka berdua berbincang-bincang sampai subuh.

Keesokan harinya setelah makan pagi, Bapak meneruskan perjalanan dengan dipandu oleh dua orang pembantu Inyiak Lambiang.

Bapak diberi bekal untuk melanjutkan perjalanan berupa uang dari hasil penjualan dua ekor sapi disertai nasi bungkus persiapan dalam perjalanan.

Tujuannya menuju Nagari Batu Bajanjang melewati hutan di lereng Gunung Talang. Perjalanan sangat berat mendaki dan menuruni bukit melalui lembah dipandu oleh dua orang ronda yang ditugaskan Inyiak Lambiang.

Untung saja hari itu cuaca sangat cerah dan bersahabat, tidak ada hambatan yang ditemui diperjalanan. Dengan diantar oleh dua orang pemandu itu kami sampai di pos ronda sebelum masuk Nagari Batu Bajanjang. Tugas berikutnya memandu Bapak diserahkan kepada pemuda-pemuda ronda di sana. Setelah timbang terima dengan petugas ronda di Nagari Batu Bajanjang, pengantar dari Kampung Batu Dalam kembali lagi kekampungnya.

Rombongan meneruskan perjalanan menuju pusat Nagari Batu Bajanjang. Rencananya besok pada Hari Raya Idul Adha, Bapak akan mengadakan rapat dengan staf Kecamatan Lembang Jaya dan beberapa orang Wali Nagari. Rapat koordinasi akan diadakan di Rumpit Pahit, suatu tempat pengungsian yang sering digunakan Bapak untuk *ijok*.

Kira-kira jam dua siang terdengar bunyi tong-tong dengan nada dua dua pukul. Nada pukulan demikian menandakan tentara Soekarno sedang menuju Nagari Batu Bajanjang dari arah Bukit Sileh. Mendengar bunyi tong-tong itu rombongan Bapak berhenti untuk menunggu perubahan situasi.

Dari kejauhan memang sudah tampak beberapa orang berjalan cepat atau berlarian menuju hutan pergi *ijok*. Lima menit kemudian terdengar bunyi tong-tong bernada cepat dan bersahut-sahutan dari satu bukit ke bukit lainnya.

Nada bunyi demikian menandakan tentara Soekarno sudah berada di batas Nagari Batu Bajanjang. Bapak bersama rombongannya kembali mendaki Gunung Talang dan masuk ke dalam hutan.

Rombongan terus mendaki gunung menuju Gabuo. Gabuo adalah suatu lahan di gunung itu yang banyak mengeluarkan asap dan berbau belerang. Dari Gabuo rombongan berputar ke arah Timur untuk menempuh pendakian yang pernah di tempuh sebelumnya yang diselimuti hutan lebat.

Setahun yang lalu Bapak juga pernah membawa saya *ijok* ke Gabuo ini, tapi kami tidak lama disini, hanya sekitar tiga atau empat jam. Karena keadaan sudah aman dan kami kembali ke bawah.

Karena tidak ada kabar berita, maka sore itu pendakian dilakukan terus oleh rombongan Bapak, .....siapa pula yang akan memberi kabar ke puncak gunung itu. Menjelang tenggelamnya matahari, rombongan beberapa puluh meter lagi untuk sampai ke puncak gunung; disanalah rombongan bertahan malam itu.

Ada lekukan dinding di puncak gunung yang dirasa aman untuk beristirahat. Di sini dalam lekukan, pusaran angin jadi sangat berkurang.

Namun tidak bisa lagi melihat dengan leluasa ke Nagari Batu Bajanjang karena pandangan ditutupi oleh pohon-pohon yang lebat.

Di barat tampak langit terang berwarna kemerah-merahan, matahari belum terbenam, masih jelas terlihat di puncak Bukit Barisan.

Malam itu rombongan Bapak bertahan puncak gunung. Angin dingin berhembus meskipun tak terlalu kencang; bunyinya bersuit masih mendera telinga.

Tak ada diantara anggota rombongan yang mengenakan jaket atau mantel.

Hanya Bapak seorang yang memakai jas dan sarung, yang lainnya hanya pakai baju biasa, paling-paling membawa satu lembar kain sarung.

Mereka berada pada ketinggian 2600 m dpl, sedangkan tinggi Gunung Talang 2660 m dpl; jadi sekitar 60 m lagi sudah sampai di puncak tertinggi Gunung Talang. Malam itu udara sangat cerah dan bulan terlihat sepertiganya. Nun jauh di bawah sana tampak terlihat lampu kelap-kelip di kota Padang Panjang, Bukit Tinggi dan tempat tempat lainnya.

Sekali-kali terlihat pula lampu mobil melintas di pinggir Danau Singkarak.

Karena keletihan, akhirnya semua anggota rombongan tertidur juga setelah menyantap nasi bungkus yang diberikan oleh Inyiak Lambiang tadi pagi.

Pagi sekali Bapak terbangun, kemudian sholat subuh dengan bertayamum, yang lainpun mengikuti. Bapak mengajak rombongan untuk mendaki terus ke puncak Gunung Talang yang hanya beberapa meter lagi.

Di pagi cerah itu jelas tampak puncak gunung lainnya; mulai dari Gunung Talamau sampai Gunung Kerinci, delapan gunung semuanya. Yang sangat jelas gunung Marapi, Singgalang, Sago, Tandikek.

Di barat pesisir, di samudera Hindia berjejer pula pulau-pulau dari Utara, Pariaman sampai Selatan di Painan.

Hari itu adalah hari raya Idul Adha 1960 M. Seharusnya pada hari ini, semua orang berkumpul dengan keluarga masing-masing untuk merayakan hari yang mulia. Tapi kini rombongan Bapak jauh dari keluarga dan orang-orang yang mereka cintai, terpencil di Puncak Gunung Talang, menghindari dari ancaman tentara pemerintah masa itu, yaitu rezim Soekarno yang didukung oleh Komunis.

## **29. AKHIR PERGOLAKAN DAERAH**

Setelah diadakan perundingan antara Pusat dengan Daerah pada Juni-Juli 1961, para pengungsi kembali pulang ke Koto Anau.

Tokoh-tokoh PRRI yang tadinya merupakan pemimpin-pemimpin tulen dalam masyarakatnya sebelum masa PRRI, kini hidup jadi rakyat biasa. Mereka setiap hari diwajibkan ikut ronda, gotong-royong, lapor ke Koterketj. Mereka selalu diancam dan dihardik oleh orang-orang yang berwajah bengis sebaya dengan anak-anak atau cucu-cucu mereka.

Kondisi semacam ini mungkin sama dengan yang dilakukan oleh rezim Komunis di Kamboja beberapa tahun kemudian. Ketika itu Pol Pot dengan rezimnya memperlakukan para cerdik-pandai sebagai kaum paling rendah dimana para cerdik-pandai dipaksa bekerja di kamp-kamp

konsentrasi dan dibunuh seperti yang di filmkan dalam film “The Killing Fields”.

Oleh karena itu sebagian besar orang-orang Koto Anau berusaha pindah ke kota Padang. Padang adalah pintu keluar menuju kota-kota di pulau Jawa, Bengkulu dan Lampung. Sedangkan yang menuju ke Pakanbaru, meneruskan pelariannya ke Semenanjung Tanah Melayu, sekarang Malaysia.

Bapak penulis, Abdur Rahman Ali gelar Dt. Bagindo Rajo mantan Wali Nagari dan mantan Camat PRRI berusaha untuk mendapatkan Surat Jalan pindah ke Padang, akan tetapi untuk mendapatkan surat jalan dan surat pindah itu sangatlah sulit. Bapak belum bisa meninggalkan Koto Anau, karena harus di test dulu kesetiiaannya kepada RI. Tentu saja suatu hal yang tidak mungkin.

Dengan keyakinan dan keberaniannya yang penuh sebagai Muslim sejati Bapak membawa penulis ke Padang, rencananya beliau akan berdagang ternak di Padang, sementara saya harus meneruskan sekolah yang sudah terputus selama tiga setengah tahun.

Pagi itu kira-kira pukul 6.00 kami menaiki bus IPS yang akan berangkat ke Padang. Ibu dan adik-adik ditinggal di Koto Anau, karena banyak saudara yang akan menjaga. Selain itu kami punya sawah ladang untuk biaya makan sehari-hari. Kami aman di atas mobil sampai ke Solok, karena memang tidak ada pos penjagaan di sepanjang jalan. Para penumpang adalah warga Koto Anau yang masih ada hubungan famili atau kenalan baik.

Orang-orang itu bersimpati kepada Bapak, karena Bapak adalah pemimpin mereka di nagari dalam bidang agama dan adat.

Menjelang pos penjagaan di Ladang Padi, hati kami jadi berdebar-debar, terutama saya sebab Bapak tidak memiliki Surat Jalan.

Yang beliau bawa hanyalah selembar surat keterangan dari pos tentara di Sawah Sudut Selayo menerangkan kami telah di skrining ketika masuk dari rimba ke kota beberapa waktu yang lalu. Tentu saja surat semacam ini tidak bisa dipakai untuk Surat Jalan.

Pos penjagaan tentara di Ladang Padi dijaga yang sangat ketat; disana para penumpang mobil akan diperiksa sangat teliti sekali oleh tentara-tentara bersenjata terhunus, tetapi saya lihat Bapak aman-aman saja, tidak terlihat di muka beliau kegelisahan atau kekhawatiran, hanya tampak beliau bergumam sekali-sekali dan bibirnya bergerak-gerak, mungkin Bapak bisa memahami kecemasan yang timbul pada muka saya, dan beliau berbisik kepada saya “Kamu tidak perlu cemas; Bapak dan kamu akan baik-baik saja, beberapa jam lagi kita akan selamat sampai di Padang, dan kamu nanti jangan turun dari mobil sesampai di Ladang Padi.”

Sesampai kendaraan kami di Pos tentara di Ladang Padi terlihat beberapa belas tentara bersenjata lengkap siap tembak di tangan mereka masing-masing. Terlihat beberapa kendaraan yang berhenti berjejer, dan semua penumpang disuruh turun. Banyak tentara yang mondar-mandir di sekitar mobil dan didalam pos penjagaan, beberapa tentara lainnya memeriksa penumpang secara teliti dengan penuh curiga.

Sebelum berhenti, kepada supir diminta oleh Bapak agar kendaraan kami diparkir di tengah mobil-mobil lainnya. Kebetulan masih ada lowong di tengah-tengah mobil mobil yang lebih duluan berhenti.

Si supir mau saja berhenti di tempat yang Bapak tunjuk tadi, karena si supir ini juga kenal dan mungkin pernah pula menerima pertolongan dari Bapak.

Semua penumpang turun termasuk Bapak, kecuali saya yang tadi dipesan jangan turun. Saya lihat Bapak menyelinap dan beliau pergi ke samping pos penjagaan untuk buang air kecil. Kira-kira lima menit Bapak kembali dari buang air kecil, tapi beliau tidak bergabung ke antrian. Beliau bergabung dengan orang-orang yang sudah melapor dan telah diperiksa, dengan santainya beliau berjalan menuju kendaraan untuk melanjutkan perjalanan. Mobil melanjutkan perjalanan ke Padang, orang-orang yang tahu dan melihat Bapak tidak melapor ke pos penjagaan jadi heran, bagaimana bisa tidak melapor dan di luar kontrol tentara yang begitu banyak dan ketat.

Ada yang bertanya bagaimana keadaan Bapak tadi di pos penjagaan, tidak melapor ke petugas. Sambil berseloroh Bapak menjawab “Saya tadi melapor ke pada komandan mereka di ruang belakang”.

Kira-kira pukul 12.00 siang, kami selamat sampai di Padang dan pikiran jadi lega. Kami telah lepas dari ancaman yang sewaktu-waktu bisa mendatangkan malapetaka kepada jiwa kami. Di Padang kami diterima menumpang di rumah kerabat Bapak. Bapak mulai berusaha sebagai pedagang ternak dan saya masuk SMP Taman Siswa di Sawahan Padang kelas III.

Menjelang pergolakan daerah 1957, penulis baru duduk di kelas I SMP Solok. Penulis terlambat masuk SR (SD sekarang) sewaktu agresi Belanda tahun 1947 -1950 karena waktu itu kami mengungsi ke hutan.

Ketika itu Bapak menjadi Wali Otonomi (Assisten Wedana Republik) Kecamatan Lembang Jaya. Tahun 1950 kami pindah ke Jakarta dan penulis masuk kelas I SR Muhammadiyah di Jalan Kramat Raya.

Tahun 1951 Bapak pindah ke Lampung, penulis juga pindah ke SR Negeri Tegi Neneng, Tanjung Karang.

Kemudian Bapak pindah lagi ke Prabumulih dan ke Bengkulu dan selama itu penulis tidak bersekolah dan penulis hanya belajar di rumah bersama Bapak, untungnya sejak kelas I SR di Jakarta penulis sudah lancar membaca koran dan buku-buku.

Tahun 1952 penulis dikirim dari Bengkulu ke kampung dan masuk SR kelas III. Pada tahun yang sama Bapak pindah lagi ke Padang dan penulis dimasukkan ke Sekolah Rakyat no. 9 di Tarandam dekat rumah potong Sawahan.

Menjelang pemilu 1955 kami pindah lagi ke Koto Anau dan penulis bersekolah di Koto Anau sampai tamat SR.

Karena keadaan Bapak yang sering berpindah-pindah, penulis selalu di bawa beliau, sedangkan ibu dan saudara yang lainnya tinggal tetap di kampung.

Tahun 1957 penulis masuk SMPN 2 Solok selama setahun kurang, dan ketika pecah perang PRRI, penulis masuk SMP Penampungan di Koto Anau.

Selama perang di Sumatera Tengah, SMP dan SMA Penampungan semacam ini didirikan di setiap pusat kecamatan yang masih dikuasai PRRI. Guru gurunya adalah mahasiswa atau pegawai yang ikut mengungsi dari kota-kota, bahkan dikecamatan Lintau Buo didirikan pula sebuah fakultas. Ketika Koto Anau dimasuki tentara Soekarno, maka terputuslah sekolah penulis sampai pertengahan 1961.

### **30. PEMERINTAHAN REZIM SOEKARNO YANG MEMPERDAYA DAN PEMBOHONG**

Menjelang berakhirnya pergolakan daerah di Sumatera Barat, Pemerintah Pusat mengumumkan agar para tokoh-tokoh yang terlibat PRRI kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi dan mengajak untuk menghabisi permusuhan yang telah lalu.

Pada waktu itu Soekarno sebagai presiden dan Jenderal A. Haris Nasution sebagai panglima perang berjanji untuk memberikan amnesti, abolisi dan rehabilitasi kepada semua tokoh-tokoh yang terlibat pergolakan PRRI.

Ternyata janji itu semua palsu dan bohong belaka, hampir semua bekas tokoh PRRI mengalami masa pengurungan tanpa diadili, minimal lima tahun. Janji itu hanya sebagai umpan kepada tokoh PRRI agar menghentikan perang.

Kolonel Maludin Simbolon *diinternering* (ditahan) di penjara Batu Malang, sedangkan Kolonel Dahlan Jambek bekas Ketua Gerakan Bersama Anti Komunis disambut oleh peluru OPR yang sudah lama memburunya.

Rombongan Syafruddin Prawiranegara, Muhammad Natsir, Mr. Assa'at dan Burhanuddin Harahap terpaksa menghindari dari Sumatera Barat.

Sebagian anggota tentara Diponegoro seperti Letkol Untung telah diinfiltrasi paham komunis. Boleh jadi mereka sengaja dipersiapkan untuk membunuh tokoh-tokoh Islam di Sumatera Barat dengan menumpas PRRI. Para tokoh PRRI ada yang pergi menembus hutan belantara menuju Tapanuli, kebetulan tentara pendudukan disana agak lebih bersahabat.

Selama masa pergolakan, bekas Perdana Menteri Pertama RI, Sutan Syahrir dan kawan-kawannya yang seide seperti Anak Gede Agung, Muhammad Roem dan Prawoto tetap tinggal di Jakarta, namun akhirnya dipenjara tanpa diadili. Kolonel Zulkifli Lubis adalah buronan pertama A.H. Nasution harus disekap di bawah tanah. Beliau adalah orang pertama yang mencium rencana persiapan Nasakom yang melibatkan Angkatan Darat.

Semua bekas tokoh-tokoh PRRI baik militer maupun sipil ditangkap dan dijebloskan masuk penjara tanpa diadili. Rata-rata mereka mendekam selama lima tahun sampai dibebaskan oleh pemerintahan Orba.

Walaupun semua tokoh-tokoh tersebut adalah pejuang bangsa yang ikut berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun mereka tidak mendapat amnesti, abolisi dan rehabilitasi dari rezim yang berkuasa ketika itu.

Mereka semua adalah para pejuang yang ikut mendirikan negara ini. Antara lain Sutan Syahrir mantan Perdana Menteri, Muhammad Natsir mantan Perdana Menteri, Syafruddin Prawiranegara mantan presiden PDRI



dan mantan menteri lainnya. Disinilah bukti kesombongan Soekarno yang menganggap dirinya sendiri sebagai satu satunya orang yang berjasa di tanah air ini, dan melupakan jasa kawan kawannya ketika sama sama berjuang dalam suasana susah.

Soekarno telah lupa ketika tanggal 19 Desember 1948 dia menyerah kepada Belanda di Yogyakarta. Untunglah waktu itu masih ada Syafruddin Prawiranegara dan lain lainnya yang menyatakan kepada dunia bahwa Negara Republik Indonesia masih ada di Sumatera Barat yang berbentuk PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia).

Jadi Soekarno adalah tipe pemimpin yang sombong dan tidak menghargai orang lain dan melupakan jasa-jasa kawan yang sudah berjuang bersama-sama dia dalam suasana susah.

## **PENUTUP**

Dari cerita cerita ini, dibuktikan bahwa peperangan selalu mengakibatkan kesengsaraan bagi masyarakat yang tinggal didaerah pendudukan. Hal ini terjadi dimana saja didunia ini seperti peperangan di Korea, Vietnam, Laos, Palestina, beberapa negara negara di benua Afrika, Irak, Afganistan dan Suriah.

Kalau kita tanyakan kepada orang tua tua manakah yang lebih enak perang melawan Belanda atau perang melawan bangsa sendiri, mereka akan menjawab lebih baik perang melawan Belanda, sebab Belanda tidak masuk sampai ke jorong, taratak dan pelosok pelosok terpencil.

Mereka umumnya beroperasi ke daerah yang bisa dilalui mobil saja, dan masyarakat mengungsi atau ijok hanya di pinggir-pinggir kampung.

Ketika perang saudara tahun 1958 s/d 1961, tentara APRI masuk jauh ke pedalaman puluhan kilometer jauhnya dari jalan raya, apalagi dengan memperlambat orang-orang setempat sebagai kaki tangan dengan cara mempersenjatai OPR, akan susah membedakannya.

Masyarakat mengungsi atau ijok jauh ke pedalaman, masuk hutan belantara, kenagari, kecamatan atau kabupaten yang lain bahkan kepropinsi lain berhari hari dan mesti membawa bekal yang cukup.

Kalau perang melawan Belanda, penduduk pergi ijok pagi hari dan sore dapat pulang ke rumah saat tentara Belanda sudah pergi.

Demikian besarnya penderitaan yang dialami oleh rakyat yang diduduki ketika harus berperang dengan saudara saudara sendiri.

Republik Indonesia mendapat pampasan perang dari pemerintah Jepang setelah kita merdeka, sebagai ganti rugi atau kompensasi yang dialami oleh bangsa Indonesia selama penjajahan Jepang tahun 1942 s/d 1945.

Waktu itu Indonesia juga mengalami kerugian dan penderitaan yang tidak sedikit akibat pendudukan tentara Jepang, berupa moril dan materil.

Kami sebagai rakyat yang dijajah oleh bangsa sendiri selama periode 1958 s/d 1961 yang waktu itu presidennya Soekarno dan sekarang presidennya Susilo Bambang Yudhoyono dalam negara kesatuan Republik Indonesia, dapatkah kami menuntut kepada pemerintah untuk memberi ganti rugi kepada kami yang telah menderita selama 3,5 tahun itu.

Kami yang menjadi korban konflik antara pemerintah pusat dan daerah yang ketika itu menentang komunis, telah ditindas, dieksploitasi, diintimidasi, dilukai, dibunuh, harta benda dirampas, rumah dibakar, anak2 gadis diperkosa, kebun cengkeh dikuasai oleh tentara pendudukan, kesehatan terganggu, pendidikan anak-anak terlantar, kami trauma kepada perang dan tentara, moril kami hilang waktu itu.

Dapatkah pemerintah memperhatikan kami yang sudah teraniaya ini, walaupun kejadiannya sudah lebih dari lima puluh tahun.

Kami yang sudah tua-tua yang ikut merasakan penderitaan itu tidak akan pernah melupakan peristiwa tersebut.

Sampai saat ini kami masih bisa menggambarkan peristiwa-peristiwa yang kami alami pada masa lalu itu dengan terang dan secara bersambung akan kami sampaikan kepada anak cucu kami segala yang telah terjadi di daerah kami ini ketika itu.

Betapa menderitanya dan dikhianatnya bapak, kakek dan nenek kami dibawah pemerintahan sendiri, di bawah negara dan bangsa sendiri, padahal mereka-mereka itu dulunya adalah sebagai pejuang sejati yang ikut berjuang merebut dan mempertahankan bangsa yang kita cintai ini dari penjajah asing.

Sekarang Kesatuan Negara Republik Indonesia sudah menjadi besar dan kaya, uang pemerintah sudah triliunan rupiah, pejabat-pejabat yang korupsi dan keturunan asing banyak yang hidup mewah.

Apakah terfikirkan pemerintah memperhatikan kami, berilah kami sedikit nikmat dari pemerintah, yang ikut orang-orang tua kami dulunya berjuang di negeri ini.

Dulu para pejuang tanpa pamrih berjuang demi bangsa Indonesia, tapi sekarang banyak para pejuang, para veteran yang menderita termasuk kami, anak-anak pejuang tersebut.

Harapan kita kepada generasi muda, kalau anda jadi pemimpin / pembesar yang mengambil kebijaksanaan di negeri ini nanti, janganlah perang diambil untuk menyelesaikan masalah di negeri ini.

Banyak jalan keluar dari masalah yang dihadapi untuk ditempuh, yang bisa saling menguntungkan, apalagi kita satu bangsa.

Kepada semua pihak diucapkan terima kasih atas terbitnya kisah ini. Diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan.

*Wabillahi Taufik Walhidaya  
Wassalamu 'alaikum Ww  
Koto Anau, Solok September 2013*

Penyusun

**A . HADI RAHMAN**

**Daftar Nama penduduk Nagari Koto Anau yang dinding rumahnya ditandai B3 (panah)**



No	Nama	Jenis Tokoh							
		Masyumi	Ulama	Cerdik Pandai	Tokoh Adat	Pemuda GPII	Tokoh Wanita	TNI	Pengusaha/ Pedagang
1	A. RAHMAN ALI DT. BGD RAJO	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-
2	TAHARUDDIN USMAN DT. AMPANG BASA	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-
3	MARKANIN IDRIS MALIN PONO	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-
4	LAININ LAIN RAJO TUO (NANGKERANG)	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-
5	AZIZ USMAN	✓	-	✓	-	✓	-	-	-
6	RAHAT IMAN BATUAH	✓	-	✓	✓	-	-	-	-
7	BURHANUDDIN RAJO BAGAGA	✓	-	-	✓	✓	-	-	-
8	DARUDDIN YASIN	✓	-	-	-	✓	-	-	-
9	FACHRUDDIN CAPEK	✓	-	-	-	✓	-	-	-
10	MUHAMMAD SALAMI	✓	✓	✓	-	-	-	-	-

No	Nama	Jenis Tokoh							
		Masyumi	Ulama	Cerdik Pandai	Tokoh Adat	Pemuda GPII	Tokoh Wanita	TNI	Pengusaha/Pedagang
11	KAMAL SALAMI	✓	✓	-	-	-	-	-	-
12	LAINS SALAMI BANDARO PAKIAH	✓	✓	-	-	-	-	-	-
13	NURANI LATIF (RANCAK)	✓	✓	-	-	-	✓	-	-
14	BADIAH SALAMI	✓	✓	-	-	-	✓	-	-
15	SYOFIAH ABDUH	✓	✓	-	-	-	✓	-	-
16	LAMIYAH AHMAD/ JOHOR MAKUNUN	✓	✓	✓	-	-	✓	-	-
17	BAIDAR MUCHTAR	✓	✓	-	-	-	✓	-	-
18	KHAIRANI	✓	-	-	-	-	✓	-	-
19	HARMAINI AHMAD	✓	✓	-	-	-	-	-	-
20	ROSLINA	✓	-	-	-	-	✓	-	-
21	MUCHTAR AHMAD	✓	-	-	-	-	-	✓	-
22	MUNIR AHMAD	✓	-	-	-	-	-	✓	-
23	BAHARUDDIN YUNUS	✓	-	-	-	-	-	✓	-
24	ILYAS PANDUKO SUTAN	✓	-	-	-	-	-	-	✓
25	ABDUR RAHMAN	✓	-	-	-	-	-	-	✓
26	ADNIN RAJO PANGHULU	✓	-	✓	-	-	-	-	-
27	KAMSI AH	✓	-	-	-	-	✓	-	-
28	NURSI AH	✓	-	-	-	-	✓	-	-
29	NAHAR KAMAL	✓	-	✓	-	✓	-	-	-
30	KASIM RANGKAYO BASA	✓	✓	-	-	-	-	-	-

No	Nama	Jenis Tokoh							
		Masyumi	Ulama	Cerdik Pandai	Tokoh Adat	Pemuda GPII	Tokoh Wanita	TNI	Pengusaha/Pedagang
31	GURU AHMAD	✓	-	-	✓	-	-	-	-
32	THAHAR MANDARO HITAM	✓	-	-	✓	-	-	-	-
33	RASYID PAK KASUK	✓	-	✓	✓	-	-	-	-
34	TAHER DT. BGD YANG DIPERTUAN	✓	-	✓	✓	-	-	-	-
35	DAUD ZEN	✓	✓	-	-	-	-	-	-
36	IDRIS DT. GAGA DILANGIK	✓	-	✓	✓	-	-	-	-
37	JAKFAR DT. GAMUAK	✓	-	-	✓	-	-	-	-
38	ZUBIR DT. MALILIT ALAM	✓	-	✓	-	✓	-	-	-
39	AMIR DT. MALILIT ALAM	✓	-	✓	✓	-	-	-	-
40	H. ABDUL RAHMAN	✓	✓	-	-	-	-	-	-
41	YIVAI WAHAB	✓	-	✓	-	-	-	-	-
42	GAZALI SALI	✓	✓	-	-	✓	-	-	-
43	DARWIS AHMAD	✓	-	✓	-	✓	-	-	-
44	SUKI MALIN MANSUR	✓	-	✓	-	-	-	-	-
45	AHMAD DT. NAN BASA	✓	-	✓	✓	-	-	-	-
46	TAHER MALINTANG	✓	-	✓	✓	-	-	-	-
47	ANWAR AHMAD MALIN MARAJO	✓	✓	-	-	-	-	-	-
48	A. MUIS DATUAK NAN LANDUANG	✓	-	✓	✓	-	-	-	-